

**ANALISIS BENTUK KOMUNIKASI NONVERBAL ANAK
TUNAWICARA DI KANTIN SEKOLAH LUAR BIASA (SLB)
*EXCELLENTT ISLAMIC SCHOOL (EXIS) AL-MASHDUQI GARUT***

SKRIPSI

diajukan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Riva Zulfa Fadhilah

NIM 19213037



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU SOSIAL BAHASA DAN SASTRA

INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA

GARUT

2023

MOTO

أَجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: “Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.” (Q.S Al-Baqarah:186)

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riva Zulfa Fadhilah

NIM : 19213037

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Pendidikan Ilmu Sosial bahasa dan Sastra

Tahun Akademik : 2022/2023

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Analisis Pola Komunikasi Nonverbal Anak Tunawicara di Kantin Sekolah Luar Biasa (SLB) *Excellent Islamic School* (EXIS) Al-Masduqi Garut” ini benar-benar karya saya sendiri. Pengutipan dari sumber-sumber lain telah saya lakukan berdasarkan kaidah-kaidah pengutipan yang sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, sehingga isi dari skripsi serta kelengkapannya merupakan karya asli. Apabila kemudian ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, saya bersedia menerima risiko sanksi sesuai dengan ketentuan.

Garut, 23 Agustus 2023

Penulis,

Riva Zulfa Fadhilah
NIM 19213037

LEMBAR PENGESAHAN

**ALISIS BENTUK KOMUNIKASI NONVERBAL ANAK TUNAWICARA
DI KANTIN SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) *EXCELLENT ISLAMIC
SCHOOL* (EXIS) AL-MASDHUQI GARUT**

Disusun oleh

Riva Zulfa Fadhilah

19213037

Disetujui dan disahkan oleh:

Pembimbing I,

Dr. Didin Sahidin, M.Pd.

NIDN 196310031990031001

Pembimbing II,

Ninah Hasanah, M. Pd.

NIDN 0410027204

diketahui oleh

Ketua Program Studi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

Zoni Sulaiman, M.Pd.

NIDN 0413087906

LEMBAR PERSETUJUAN
ANALISIS BENTUK KOMUNIKASI NONVERBAL ANAK
TUNAWICARA DI KANTIN SEKOLAH LUAR BIASA (SLB)
EXCELLENT ISLAMIC SCHOOL (EXIS) AL-MASHDUQI GARUT

Disusun Oleh:

Riva Zulfa Fadhihlah

19213037

Skripsi ini telah diujikan pada tanggal 29 Agustus 2023

Disetujui dan disahkan oleh:

Penguji I,

Penguji II,

Penguji III,

Dr. Lina Siti Nurwahidah, M. Pd
NIP 196805271993032001

Zoni Sulaiman, M. Pd.
NIP 0413087906

Zainah Asmaniah, M. Pd.
NIDN 0418118703

Diketahui oleh
Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial, Bahasa, dan sastra

Dr. Lina Siti Nurwahidah, M. Pd
NIP 196805271993032001

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Analisis Bentuk Komunikasi Nonverbal Anak Tunawicara di Kantin Sekolah Luar Biasa (SLB) *Excellent Islamic School (EXIS) Al-Mashduqi Garut*”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi, baik secara formal maupun nonformal. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) untuk mendeskripsikan bentuk komunikasi nonverbal anak tunawicara saat di kantin EXIS Al-Mashduqi Garut serta (2) untuk mengetahui dan memahami faktor pendukung dan faktor penghambat komunikasi nonverbal anak tunawicara saat di kantin EXIS Al-Mashduqi Garut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah dua orang anak tunawicara di SLB EXIS Al-Masdhui Garut, dan data dalam penelitian ini adalah perilaku anak tunawicara saat di kantin. Penelitian ini menggunakan dua teknik penelitian, yaitu wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan guru kelas anak tunawicara dan pedagang di kantin SLB EXIS Al-Masdhui Garut, sedangkan observasi dilakukan secara langsung mengenai perilaku anak tunawicara saat di kantin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) berdasarkan hasil observasi, subjek 1 dominan menggunakan bentuk komunikasi nonverbal *paralanguage* dan didukung oleh *kinesics*, sedangkan subjek 2 menggunakan bentuk komunikasi nonverbal *kinesics*. (2) Berdasarkan hasil wawancara, faktor yang mendukung komunikasi nonverbal anak tunawicara anak adalah implan alat pendengaran atau penggunaan alat bantu dengar, terapi berbicara, dan dukungan orang sekitar yang mendukung peningkatan kepercayaan diri anak. Faktor yang menghambat komunikasi nonverbal anak tunawicara adalah kurangnya kepekaan dan kepekaan pedagang terhadap anak tunawicara.

Kata kunci: bentuk komunikasi nonverbal, tunawicara, kantin

ABSTRACT

This research is entitled "Analysis of Nonverbal Communication Forms of Speechless Children in the Canteen of Excellent Islamic School (EXIS) Al-Mashduqi Garut". This research is motivated by the condition of children with special needs who have limitations in communicating, both formally and informally. This research aims to: (1) to describe the form of nonverbal communication of children with speech impairment in the canteen of EXIS Al-Mashduqi Garut and (2) to know and understand the supporting factors and inhibiting factors of nonverbal communication of children with speech impairment in the canteen of EXIS Al-Mashduqi Garut. The method used in this research is descriptive qualitative method. The data sources in this study are two children with speech impairment in SLB EXIS Al-Masduqi Garut, and the data in this study are the behavior of children with speech impairment while in the canteen. This study uses two research techniques, namely interviews and observations. Interviews were conducted with class teachers of children with speech impairment and traders in the canteen of SLB EXIS Al-Masduqi Garut, while observations were made directly about the behavior of children with speech impairment while in the canteen. The results showed that: (1) based on the results of observations, subject 1 predominantly uses paralinguistic nonverbal communication forms and is supported by kinesics, while subject 2 uses kinesics nonverbal communication forms. (2) Based on the results of the interview, the factors that support the nonverbal communication of children with speech impairment are hearing aid implants or the use of hearing aids, speech therapy, and the support of surrounding people who support the increase in children's self-confidence. Factors that hinder the nonverbal communication of children with speech impairment are the lack of understanding and sensitivity of traders to children with speech impairment.

Keywords: nonverbal communication, speech impaired, canteen

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alaamiin, puji dan syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah Swt., sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Bentuk Komunikasi Nonverbal Anak Tunawicara Saat di Kantin Sekolah Luar Biasa (SLB) *Excellent Islamic School (EXIS) Al-Mashduqi Garut*”. Skripsi ini disusun untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada.

1. Dr. H. Nizar Alam Hamdani, M. Si., M. M., M. T., selaku rektor Institut Pendidikan Indonesia (IPI) Garut.
2. Dr. Hj. Lina Siti Nurwahidah, selaku Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Sosialis Bahasa dan Sastra (FPISBS) IPI Garut.
3. Zoni Sulaiman, M. Pd., selaku Ketua Prodi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IPI Garut.
4. Dr. Didin Sahidin, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing 1 yang telah memberikan arahan, motivasi, dan dukungan kepada peneliti dengan penuh kesabaran dan ketulusan.
5. Ninah Hasanah, M. Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang dengan penuh pengertian, kesabaran dan ketelitian dalam membimbing peneliti.
6. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IPI Garut yang telah membekali peneliti ilmu-ilmu dan pengalam-pengalaman berharga untuk menjadi seseorang yang bermanfaat, baik menjadi seorang guru ataupun yang lainnya.
7. Staf tata usaha IPI Garut yang selalu membantu peneliti dalam mempersiapkan kebutuhan-kebutuhan perkuliahan dan penelitian.
8. Syifaul Hayyah, S.Pd., selaku Kepala Sekolah Luar Biasa (SLB) *Excellent Islamic School (EXIS) Al- Mashduqi Garut* yang telah memberikan izin penelitian di lembaga yang dipimpinnya.

9. Ayu dan Mirna selaku pedagang di kantin dan warung sekitar sekolah yang telah membantu peneliti menjadi informan dalam wawancara penelitian ini
10. Subjek 1 dan subjek 2 selaku siswa tunawicara yang dengan suka hati membantu penelitian hingga akhir.
11. Ibunda tercinta, Rinceu Saribanon, sosok wanita luar biasa yang penuh dengan pengertian dan kesabaran. Sosok yang berhasil mendidik dan mengasuh peneliti dengan sepenuh hati hingga peneliti tumbuh menjadi wanita dewasa yang mandiri. Doa dan ketulusannya yang mengantarkan peneliti hingga di titik ini.
12. Nenek dan Kakek tercinta, Oom Nawangsih dan Encep Sukron Supartadiredja, yang senantiasa melangitkan doa paling tulus dan melindungi serta mendukung dengan sepenuh hati.
13. Keluarga Besar Alm. H.M.I Supartadiredja dan Alm. Engkom Komariah yang senantiasa memberikan doa, nasihat, motivasi, dan dukungan yang tiada henti.
14. Anggota Dewan Perwakilan Rakyat RI, Ferdiasnyah, S. E., M.M., yang telah memberikan dukungan materi kepada peneliti berupa beasiswa aspirasi.
15. Sosok yang peneliti kenal sejak 2015, yang mampu melengkapi sesuatu yang hilang dari hidup peneliti, yang mampu mencukupi sesuatu yang kurang dari hidup peneliti, dan yang mampu memberikan sesuatu yang baru di hidup peneliti.
16. Avifah Pamarah, yang telah memberikan rekomendasi judul untuk penelitian ini.
17. Anggia Nastya, sahabat paling tulus. Terima kasih karena sudah selalu membersamai dalam berbagai situasi. Terima kasih sudah menjadi telinga yang tenang. Terima kasih karena selalu siap mendoakan, memberikan dorongan, dan dukungan dalam bentuk apapun secara cuma-cuma.
18. Sisterlillah, Sahabat *till Jannah*. Hera Hasna, Mila Meidina, Maryamci, dan Fitria Amalia, yang senantiasa ada untuk saling mengingatkan, mendukung, dan membersamai kala suka maupun duka.
19. Sahabat seperjuangan, Putri Hermaryati, Kania Rahma Fitriana, dan Siti Marfuah, yang telah membersamai dari awal perkuliahan dan berjuang saling

membantu hingga di titik ini. Saling menyeka air mata sebab akhir perjuangan pertama sudah ada di depan mata.

20. Sahabat Abhipraya, Pertamina solid, Ishmat Zulfa Dini, Mita Alawiyatus Sa'adah, dan Eulis Rahyu, terimakasih sudah menjadi support paling menyenangkan.
21. Fadila Nuraeni, sahabat semenjak KKN yang tak henti menghibur peneliti saat situasi sedang tidak baik-baik saja, juga selalu memberikan dukungan dan doa dalam hal apapun.
22. Ranti Alia Riyadi, orang pertama yang peneliti kenal di kampus dan yang telah kebersamaian serta berjuang bersama peneliti di detik-detik akhir perjuangan.
23. Keluarga Besar Himpunan Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Himadiksastrasia) yang telah menjadi rumah kedua, menjadi alternatif pengembangan diri dan membantu peneliti dalam memahami karakter diri dan orang lain, serta mengajarkan peneliti tentang perjuangan, tanggung jawab, loyalitas, dan kerja keras
24. Teman-teman seperjuangan, mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2019 khususnya kelas A yang bersedia saling membantu dalam hal apapun dan saling mengukir kenangan indah.
25. Kepada pihak-pihak lain yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan, baik doa, nasihat, motivasi, secara langsung maupun tidak langsung atas kelancaran penulisan skripsi ini.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat. Semoga kebaikan-kebaikan semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini dibalas dan dilipatgandakan oleh Allah Swt. Amin.

Garut, 23 Agustus 2023

Penulis,

Riva Zulfa Fadhillah

NIM 19213037

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| ABSTRAK | i |
| ABSTRACT | ii |
| KATA PENGANTAR | iii |
| DAFTAR ISI | vi |
| DAFTAR TABEL | viii |
| DAFTAR GAMBAR | ix |
| DAFTAR LAMPIRAN | x |
| BAB I | 1 |
| PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2 Batasan Masalah | 4 |
| 1.3 Rumusan Masalah..... | 4 |
| 1.4 Tujuan Penelitian | 4 |
| 1.5 Manfaat Penelitian | 4 |
| 1.6 Anggapan Dasar..... | 5 |
| BAB II | 6 |
| KAJIAN TEORETIS | 6 |
| 2.1 Hakikat Komunikasi | 6 |
| 2.1.1 Pengertian Komunikasi | 6 |
| 2.1.2 Bentuk Komunikasi..... | 6 |
| 2.2 Hakikat Anak Berkebutuhan Khusus | 11 |
| 2.2.1 Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus | 11 |
| 2.2.2 Macam-Macam Anak Berkebutuhan Khusus | 11 |
| 2.3 Hakikat Anak Tunawicara | 13 |
| 2.3.1 Pengertian Anak Tunawicara..... | 13 |
| 2.3.2 Karakteristik Anak Tunawicara | 14 |
| 2.3.3 Komunikasi Anak Tunawicara | 15 |
| 2.3.4 Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Komunikasi Anak Tunawicara ... | 16 |
| 2.3.5 Jenis-Jenis Bahasa Isyarat yang digunakan Anak Tunawicara | 17 |

| | |
|--|------------|
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN..... | 20 |
| 3.1 Definisi Operasional | 20 |
| 3.1.1 Komunikasi Nonverbal..... | 20 |
| 3.1.2 Anak Tunawicara | 20 |
| 3.2 Metode dan Teknik Penelitian | 20 |
| 3.3 Lokasi Penelitian..... | 21 |
| 3.4 Data dan Sumber Data | 21 |
| 3.5 Teknik Pengumpulan Data..... | 21 |
| 3.6 Teknik Analisis Data..... | 22 |
| 3.7 Instrumen Penelitian | 24 |
| BAB IV..... | 26 |
| HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 26 |
| 4.1 Hasil Penelitian..... | 26 |
| 4.1.1 Gambaran umum Lokasi Penelitian..... | 26 |
| 4.1.2 Deskripsi Data Subjek..... | 27 |
| 4.1.3 Analisis Data Perilaku Anak Tunawicara saat | 36 |
| 4.2 Pembahasan | 79 |
| 4.2.1 Bentuk Komunikasi Nonverbal Anak Tunawicara saat | 79 |
| 4.2.2 Faktor Pendukung & Penghambat Komunikasi Nonverbal Anak Tunawicara | |
| 82 | |
| BAB V..... | 87 |
| SIMPULAN DAN SARAN..... | 87 |
| 5.1 Simpulan..... | 87 |
| 5.2 Saran..... | 88 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 89 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN..... | 91 |
| RIWAYAT HIDUP..... | 100 |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|---|----------------|
| Tabel 3. 1 Perbedaan SIBI dan BISINDO | 17 |
| Tabel 3. 2 Daftar Pertanyaan Wawancara..... | 24 |
| Tabel 3. 3 Kartu Data Observasi | 24 |
| Tabel 4. 1 Hasil Wawancara untuk Subjek 1 | 28 |
| Tabel 4. 2 Hasil Wawancara untuk Subjek 2 | 32 |
| Tabel 4. 3 Perilaku Nonverbal Subjek 1 Hari Pertama | 37 |
| Tabel 4. 4 Perilaku Nonverbal Subjek 2 Hari Pertama | 50 |
| Tabel 4. 5 Perilaku Nonverbal Subjek 1 Hari Kedua..... | 61 |
| Tabel 4. 6 Perilaku Nonverbal Subjek 2 Hari Kedua..... | 64 |
| Tabel 4. 7 Perilaku Nonverbal Subjek 1 Hari Ketiga..... | 73 |
| Tabel 4. 8 Perilaku Nonverbal Subjek 2 Hari Ketiga..... | 77 |

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|--|----------------|
| Gambar 2. 1 Perbedaan Isyarat Abjad SIBI dan BISINDO | 18 |
| Gambar 2. 2 Bahasa Isyarat Angka SIBI | 18 |
| Gambar 2. 3 Bahasa Isyarat Angka BISINDO..... | 19 |
| Gambar 2. 4 Model Analisis Interaktif Miles dan Hubberman..... | 23 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | Halaman |
|--|----------------|
| Lampiran 1 Penerimaan Judul Penelitian..... | 92 |
| Lampiran 2 Surat Keputusan Dosen Pembimbing | 93 |
| Lampiran 3 Surat Keterangan Hasil Ujian Komprehensif | 94 |
| Lampiran 4 Kartu Bimbingan Skripsi Pembimbing I | 95 |
| Lampiran 5 Kartu Bimbingan Skripsi Pembimbing II..... | 96 |
| Lampiran 6 Surat Izin Melakukan Penelitian..... | 97 |
| Lampiran 7 Surat Keterangan Selesai Penelitian | 98 |
| Lampiran 8 Dokumentasi Kegiatan Penelitian | 99 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial karena pada hakikatnya manusia tidak dapat hidup sendiri. Manusia sangat membutuhkan kehadiran manusia lainnya untuk mempertahankan hidup dan mengembangkan kehidupannya. Dengan kondisi yang saling membutuhkan tersebut, tentunya akan timbul komunikasi. Menurut *Stoner (1999)* komunikasi merupakan suatu proses pada seseorang yang berusaha untuk memberikan pengertian dan informasi dengan cara menyampaikan pesan kepada orang lain.

Komunikasi hanya akan terjadi apabila seluruh komponennya terpenuhi. Adapun komponen-komponen komunikasi menurut *Effendy (2000)* terdiri atas: (1) komunikator atau pihak yang akan menyampaikan pesan/informasi, (2) pesan/informasi yang akan disampaikan, (3) media penyampai pesan/informasi, (4) komunikan atau pihak yang menerima pesan/informasi, dan (5) efek atau respon dari komunikan terhadap isi pesan/informasi yang diterimanya.

Dalam berkomunikasi, dikenal bahasa sebagai alat atau media komunikasi yang utama. Bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam berkomunikasi. Menurut *Barker (Mulyana,2005)* bahasa memiliki tiga fungsi, yaitu penamaan (*naming* atau *labeling*), interaksi, dan transmisi informasi.

Komunikasi terbagi ke dalam dua jenis, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. *Pertama* komunikasi verbal, komunikasi verbal merupakan komunikasi yang proses penggunaannya menggunakan kata-kata, baik lisan maupun tulisan. *Kedua*, komunikasi nonverbal, komunikasi nonverbal sudah lebih dulu digunakan oleh manusia sebelum komunikasi verbal. Sebagai contoh seorang bayi yang baru dilahirkan sampai usia sekitar 18 bulan secara total bergantung pada komunikasi nonverbal seperti sentuhan, senyuman, pandangan mata, dll ketika menginginkan atau menolak sesuatu. Seperti yang dijelaskan *Mark L. Knapp*, istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata yang terucap dan tertulis.

Dalam dunia komunikasi, kondisi setiap individu yang berperan sebagai komunikator ataupun komunikan menjadi kontribusi utama dari keefektifan proses

komunikasi. Syarat mutlak terjalannya komunikasi yang efektif adalah kondisi komunikan dan komunikator yang sempurna secara fisik maupun psikis. Namun, tidak semua individu bisa memenuhi hal tersebut. Sebagian orang terlahir dengan keterbatasan fisik maupun psikis. Oleh karena itu anak-anak yang memiliki keterbatasan baik fisik maupun psikis tentunya menjadi sebab utama terjadinya perbedaan cara atau pola komunikasi.

Anak yang tidak mampu berkomunikasi dengan baik biasanya memiliki kekurangan dalam mendengar sehingga pembendaharaan bahasanya sangat terbatas kemudian menyebabkan anak juga kehilangan kemampuan berbicara. Anak yang kehilangan kemampuan mendengar disebut anak tunarungu, sedangkan anak yang kehilangan kemampuan berbicara disebut tunawicara. Tunarungu dan tunawicara tidak bisa dipisahkan. Van Uden (Yuwati, 2000) mengatakan bahwa penyandang tunarungu otomatis akan menderita tunawicara juga.

Setiap anak, termasuk anak yang berkebutuhan khusus berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 28 H ayat 2, “setiap orang berhak mendapatkan kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan.” Di Indonesia, upaya pemerintah untuk memberi intervensi terhadap pelayanan perkembangan anak berkebutuhan khusus adalah dengan adanya Sekolah Luar Biasa (SLB) dan juga sekolah inklusi. Berdasarkan Permendiknas Nomor 70 tahun 2009, pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan bersama dengan peserta didik pada umumnya.

Dalam interaksinya, mereka hadir dengan berbagai keterbatasan, dan berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal. Interaksi tersebut bisa terjadi antara sesama anak berkebutuhan khusus, anak berkebutuhan khusus dengan guru, anak berkebutuhan khusus dengan orang tuanya, dan anak berkebutuhan khusus dengan para pedagang atau orang yang ada di sekitar sekolah.

Bentuk dukungan bagi anak berkebutuhan khusus tidak berfokus pada diri anak saja, melainkan juga pada penciptaan lingkungan yang kondusif. Masyarakat sekitar

perlu diberikan edukasi tentang bagaimana caranya hidup berdampingan dengan anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut sangat mampu membantu perkembangan ke arah perbaikan. Sebab mereka juga memiliki hak dan harapan yang sama dengan anak normal pada umumnya.

Beberapa penelitian tentang pola komunikasi anak berkebutuhan khusus telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Mudjiyanto (2018) dengan judul penelitian, "*Pola Komunikasi Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Bagian B Kota Jayapura*" mengemukakan hasil penelitiannya bahwa siswa dengan klasifikasi tunarungu rendah berkomunikasi secara verbal dan nonverbal dengan guru saat proses belajar mengajar. Pola komunikasi yang digunakan adalah komunikasi total dan interaksi simbolik yang dikombinasikan untuk mendukung efektivitas komunikasi antara anak tunarungu, guru dan lingkungannya.

Riami (2019) dengan judul penelitian "*Komunikasi Bisnis Tunarungu Dalam Upaya Menjalankan Usaha*" mendapatkan kesimpulan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh penderita tunarungu adalah komunikasi nonverbal atau bahasa isyarat Indonesia (BISINDO) melalui proses komunikasi primer dan sekunder. Selain itu, penderita tunarungu melakukan komunikasi menggunakan bahasa tulisan untuk memudahkan komunikator memahami maksud dari komunikasi.

Peneliti-peneliti sebelumnya terpaku pada jenis komunikasi yang dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus tanpa mendeskripsikan secara mendetail bagaimana jenis komunikasi tersebut dilakukan, ruang lingkungannya terpaku pada situasi formal saat melakukan pembelajaran bersama orang yang sudah kompeten dalam berbahasa nonverbal. Komunikasi dilakukan pula pada situasi jual beli yaitu ketika seseorang membuka bisnis dan melakukan aktivitas menjual barang atau jasa.

Dengan demikian, berdasarkan fenomena-fenomena di atas peneliti memberikan perhatian khusus terhadap anak tunawicara agar mampu berinteraksi dengan masyarakat normal pada umumnya dengan melakukan penelitian dengan judul, "*Analisis Bentuk Komunikasi Nonverbal Anak Tunawicara di Kantin Sekolah Luar Biasa (SLB) Excellent Islamic School (EXIS) Al-Mashduqi Garut*".

1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan terhadap bentuk komunikasi nonverbal anak tunawicara menggunakan teori Ruben & Stewart (2005), yaitu *paralanguage*, *kinesic*, *haptic*, *proxemic*, dan *chronemic*.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk komunikasi nonverbal anak tunawicara di Kantin Sekolah Luar Biasa (SLB) *Excellent Islamic School* (EXIS) Al-Mashduqi Garut?
2. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat komunikasi nonverbal anak tunawicara di Kantin Sekolah Luar Biasa (SLB) *Excellent Islamic School* (EXIS) Al-Mashduqi Garut?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan bentuk komunikasi nonverbal anak tunawicara di Kantin Sekolah Luar Biasa (SLB) *Excellent Islamic School* (EXIS) Al-Mashduqi Garut.
2. Untuk mengetahui dan memahami faktor pendukung dan faktor penghambat komunikasi nonverbal anak tunawicara di Kantin Sekolah Luar Biasa (SLB) *Excellent Islamic School* (EXIS) Al-Mashduqi Garut,

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang saling berhubungan, yaitu.

1. Manfaat Bagi Orang Tua ABK

Bagi orang tua Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), penelitian ini diharapkan mampu menjadi alternatif pedoman pengajaran dan pemahaman makna ketika berkomunikasi dengan anak yang berkebutuhan khusus.

2. Manfaat Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat di lingkungan sekitar anak tunawicara, baik di rumah ataupun di sekolah, penelitian ini diharapkan mampu menjadi alat bantu komunikasi dengan anak tunawicara ketika anak tersebut membeli sesuatu.

3. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi titik tolak untuk melakukan penelitian-penelitian terhadap anak berkebutuhan khusus dalam kajian permasalahan yang lebih luas lagi.

1.6 Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan suatu hal yang diyakini peneliti mengenai kebenaran penelitian yang dirumuskan secara jelas. Adapun anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Anak tunawicara memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi secara verbal sehingga sebagian besar atau bahkan seluruh aktivitas komunikasinya dilakukan secara nonverbal.
2. Komunikasi nonverbal anak tunawicara dipengaruhi oleh faktor alami yang terjadi pada pribadi anak, pengajaran orangtua, guru, dan lingkungan.

BAB II

KAJIAN TEORETIS

2.1 Hakikat Komunikasi

2.1.1 Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi secara etimologi berasal dari bahasa latin yaitu *communis* yang artinya adalah berbagi atau milik bersama. Kata tersebut mengandung arti bahwa komunikasi merupakan sebuah upaya memberikan atau menyampaikan sesuatu sehingga kemudian bisa muncul persepsi atau pandangan yang sama tentang sesuatu hal. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) komunikasi berarti pengiriman dan penyampaian pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Effendy (2000) mengatakan bahwa komunikasi meliputi beberapa unsur sebagai berikut.

1. Komunikator atau orang yang menyampaikan pesan
2. Pesan yang akan disampaikan
3. Media yang digunakan untuk menyampaikan pesan
4. Komunikan atau orang yang menerima pesan
5. Efek atau respon yang timbul ketika pesan telah diterima oleh komunikan.

Berdasarkan teori tersebut, secara sederhana komunikasi bisa didefinisikan sebagai sebuah proses penyampaian informasi yang dilakukan oleh satu orang kepada orang lain untuk sebuah tujuan dan menimbulkan efek terhadap keduanya.

2.1.2 Bentuk Komunikasi

Berdasarkan media penyampaiannya, komunikasi dibedakan mejadi dua jenis, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Kedua bentuk komunikasi tersebut dapat dilihat perbedaannya dari strukturnya, bentuk linguistiknya, cara mempelajarinya, media yang digunakannya, serta proses penggunaannya.

1. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang dilakukan menggunakan kata-kata dan bahasa. Dalam proses komunikasi verbal, kata-kata dan bahasa tersebut akan

disampaikan dalam bentuk lisan dan tulisan. Mulyana (2005, hlm. 237) mengatakan bahwa rangsangan wicara merupakan pesan verbal yang disengaja yakni menggunakan lisan dan bahasa dianggap sebagai sistem kode verbal. Komunikasi verbal bersifat eksplisit dan diproses secara kognitif.

Hidayat (2012, hlm. 13) menyebutkan bahwa indikator dalam komunikasi verbal adalah sebagai berikut.

1) *Vocabulary* (perbendaharaan kata-kata)

Komunikasi tidak akan efektif apabila pesan disampaikan dengan kata-kata yang tidak dimengerti, sehingga olah kata menjadi penting.

2) *Racing* (kecepatan)

Komunikasi akan lebih efektif apabila kecepatan bicara dapat diatur, yakni tidak terlalu cepat dan terlalu lambat. Semakin cepat seseorang dalam berbicara maka dimungkinkan adanya ketidakjelasan kata yang terucap, demikian pula semakin lambat dalam berbicara akan membuat lawan

3) Intonasi suara

Intonasi suara mempengaruhi arti pesan secara dramatik sehingga pesan akan menjadi berbeda makna apabila diucapkan dengan intonasi yang berbeda. Intonasi tinggi dapat dimaknai bahwa seseorang sedang dalam keadaan kesal, berbeda dengan intonasi yang sedang maka orang tersebut sedang dalam keadaan hati yang baik-baik saja.

4) Humor

Humor dapat meningkatkan rasa bahagia, sehingga dapat membant menghilangkan stress. Humor merupakan satu-satunya selingan ketika berkomunikasi.

5) Singkat dan jelas

Komunikasi akan efektif apabila bila disampaikan secara singkat dan jelas, langsung pada pokok permasalahannya sehingga lebih mudah dimengerti.

6) *Timing* (waktu yang tepat)

Komunikasi akan efektif apabila seseorang saling menyediakan waktu untuk mendengar atau memperhatikan apa yang disampaikan.

2. Komunikasi Nonverbal

Mulyana (2012) mengatakan bahwa komunikasi nonverbal adalah segala bentuk komunikasi tanpa menggunakan lambang-lambang verbal. Komunikasi nonverbal tidak memiliki struktur yang standar seperti bahasa lisan ataupun bahasa tulisan, sehingga untuk memahami makna sebuah kata atau kalimat tanpa harus berbicara itu digunakanlah interpretasi dan logika.

Knaap dan Hall (Mulyana, 2012 hal. 342) mengatakan bahwa pesan-pesan nonverbal berupa semua isyarat yang bukan kata-kata. Komunikasi nonverbal secara tidak sadar biasanya dilakukan ketika seseorang melakukan komunikasi verbal, sebab komunikasi nonverbal berfungsi untuk memperjelas dan mempertegas komunikasi verbal.

Adapun fungsi dari komunikasi nonverbal adalah sebagai berikut:

1) Repetisi

Fungsi ini dimaksudkan untuk mengulangi maksud dari komunikasi verbal. Contohnya menganggukkan kepala ketika berkata "iya" dan menggelengkan kepala ketika berkata "tidak".

2) Kontradiksi

Fungsi ini dimaksudkan untuk mempertentangkan dua hal yang berlainan dengan tujuan sarkasme atau pemberian makna lain terhadap pesan verbal yang disampaikan. Contohnya seseorang mengatakan "enak sekali kue ini" dengan menunjukkan ekspresi kurang mengenakkan karena yang dirasakan sebenarnya adalah kue itu tidak enak.

3) Substitusi

Komunikasi nonverbal lebih sederhana atau lebih mudah digunakan dan dipahami dalam berbagai kondisi. Komunikasi nonverbal menjadi alternatif terbaik untuk mengatasi keterbatasan bahasa. Komunikasi nonverbal ini juga berfungsi untuk menggantikan pesan verbal. Contohnya melambaikan tangan sebagai pengganti "halo" dan "selamat tinggal".

4) Aksentuasi

Aksentuasi berfungsi menambah intensitas atau kekuatan pada pesan verbal. Contohnya saat seseorang sedang marah, ia membanting benda atau menutup pintu dengan keras.

5) Komplemen

Fungsi komplemen ini diartikan sebagai upaya melengkapi serta memperkaya makna pesan verbal.

Komunikasi nonverbal menggunakan interpretasi dan logika untuk memahami sesuatu tanpa harus berbicara. Pesan nonverbal melibatkan kode, dan kode melibatkan makna. Kode biasanya digunakan tanpa kata-kata. Secara umum, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata.

Simbol-simbol nonverbal lebih sulit ditafsirkan daripada simbol-simbol verbal. Tidak ada satupun kamus andal yang dapat membantu penerjemahan simbol nonverbal. Isyarat nonverbal tidak bersifat universal, tetapi terikat oleh budaya sehingga isyarat atau bahasa nonverbal itu dipelajari, bukan bawaan. Ketika kita lahir, kita mengetahui bagaimana tersenyum, namun kebanyakan ahli sepakat bahwa di mana, kapan, dan kepada siapa kita tersenyum menunjukkan emosi yang dipelajari, dan hal tersebut dipengaruhi oleh konteks dan budaya. Kita belajar menatap, memberi isyarat, memakai parfum, menyentuh seseorang, bahkan kapan kita harus diam. Cara kita bergerak dalam ruang ketika berkomunikasi dengan orang lain didasarkan pada respons fisik dan emosional terhadap rangsangan lingkungan.

Komunikasi nonverbal bersifat spontan, ambigu, sering berlangsung cepat, dan di luar kesadaran atau kendali kita. Oleh sebab itu Edward T. Hall menamai bahasa nonverbal sebagai bahasa diam (*silent language*) dan dimensi tersembunyi (*hidden dimension*).

Yasir (Samovar, dkk, 2010) mengkategorikan pesan nonverbal ke dalam dua bagian besar. Pertama, perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan, dan parabahasa. Kedua ruang, waktu, dan diam. Samovar (2010) juga mengatakan bahwa bahasa atau pesan nonverbal merupakan elemen yang penting dalam

sebuah komunikasi karena; 1) bisa mengartikan keadaan internal, karena manusia menggunakan pesan nonverbal untuk menyatakan sikap, perasaan dan emosi. 2) bisa menciptakan kesan; 3) bisa mengatur interaksi..

Menurut Ruben & Stewart (2005) komunikasi nonverbal memiliki beberapa saluran, yaitu *paralanguage*, wajah dan gerakan tubuh (*kinesics*), sentuhan (*haptic*), penampilan fisik serta jarak (*proximity*) dan waktu (*chronemics*).

- 1) *Paralanguage* (vokalik) adalah pesan-pesan auditori yang diciptakan dalam proses berbicara, mencakup nada bicara, nada suara, keras dan lemahnya suara, intonasi dan kecepatan berbicara.
- 2) *Kinesic* mencakup gerak tubuh, lengan dan kaki, ekspresi wajah dan gerak mata.

Ketika kita berkomunikasi dengan orang lain, ekspresi wajah akan selalu berubah baik ketika berbicara ataupun mendengarkan. Gerak mata juga merupakan saluran komunikasi nonverbal yang penting, tidak hanya selama komunikasi berlangsung tetapi juga setelah komunikasi itu berakhir. Kontak mata dan ekspresi yang ditunjukkan oleh seseorang bisa menggambarkan kesan yang ia terima ketika berkomunikasi.

Ekspresi wajah merupakan salah satu cara penting dalam menyampaikan pesan sosial dalam kehidupan manusia. Manusia bisa menampilkan ekspresi wajah secara sengaja ataupun tidak sengaja. Umumnya ekspresi wajah dimunculkan secara tidak sengaja berdasarkan emosi yang ia rasakan. Contohnya, seseorang membenci orang lain, tetapi ketika mereka bertemu, ia berusaha menunjukkan ekspresi wajah yang netral meskipun perasaan yang sebenarnya pun tidak dapat disembunyikan.

- 3) *Haptics* atau sentuhan kontak tubuh yang mampu mengkomunikasikan sikap pribadi, baik positif maupun negatif. Frekuensi dan durasi sentuhan dapat menjadi indikator seberapa suka atau nyaman orang yang sedang berkomunikasi.
- 4) *Proxemics* atau jarak adalah suatu cara bagaimana seseorang terlibat dalam suatu tindakan komunikasi dan berusaha untuk merasakan serta menggunakan ruang dan waktu yang tersedia.

- 5) *Chronemics* adalah tentang penggunaan waktu dalam komunikasi nonverbal. Cara kita memahami waktu, menyusun waktu dan bereaksi terhadap waktu adalah alat komunikasi yang kuat dan berpengaruh pada tahapan dalam proses komunikasi. Di berbagai belahan dunia, persepsi akan waktu memainkan peran besar dalam proses komunikasi nonverbal. Persepsi waktu meliputi ketepatan waktu, kesediaan untuk menunggu, dan interaksi. Penggunaan waktu dapat mempengaruhi gaya hidup, agenda sehari-hari, kecepatan berbicara, gerakan dan berapa lama orang mau mendengarkan.

2.2 Hakikat Anak Berkebutuhan Khusus

2.2.1 Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Heward dan Orlansky (1992, hlm. 8) yang dimaksud dengan anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang memiliki atribut fisik atau kemampuan belajar yang berbeda dari anak normal, baik di atas atau di bawah, yang tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan fisik, mental, atau emosi, sehingga membutuhkan program individual dalam pendidikan khusus.

Direktorat Pendidikan Luar Biasa (Magunsong, 2010), mengemukakan bahwa anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental, intelektual, sosial, emosional), sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Penyimpangan yang dimaksud termasuk tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, lamban belajar, berbakat, tunalaras, ADHD, dan autism.

2.2.2 Macam-Macam Anak Berkebutuhan Khusus

1. Autisme

Menurut Baron dan Cohen (1985) autis adalah suatu kondisi mengenai seseorang sejak lahir ataupun saat masa balita yang membuat dirinya tidak dapat membentuk hubungan sosial atau komunikasi yang normal selain itu juga mengalami kesulitan untuk memahami bahwa sesuatu dapat dilihat dari sudut pandang orang lain. Akibatnya anak-anak tersebut terisolasi dari manusia lain dan masuk dalam dunia repetitive, aktifitas dan minat yang obsesif serta sulit mengembangkan kemampuan berinteraksi dan bergaul.

2. Tuna Grahita (*Mental Retardation*)

Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki intelegensi yang signifikan berada dibawah rata - rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan.

3. Tunalaras (*Emotional or Behavioira Disorder*).

Anak tunalaras adalah anak yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial, dan biasanya menunjukkan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan normal dan aturan yang berlaku disekitarnya.

4. Tunarungu (*Communication Disorder and Deafness*).

Delphie (2006, hlm. 103) Anak tunarungu adalah anak yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen dan biasanya memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tunawicara. Anak tunarungu mengalami gangguan komunikasi secara verbal karena kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya, sehingga mereka menggunakan bahasa isyarat dalam berkomunikasi, oleh karena itu pergaulan dengan orang normal mengalami hambatan. Selain itu mereka memiliki sifat ego-sentris yang melebihi anak normal, cepat marah dan mudah tersinggung. Kesehatan fisik pada umumnya sama dengan anak normal lainnya.

5. Tunanetra (*Partially Seing And Legally Blind*)

Anak dengan hambatan penglihatan tersebut memiliki ciri-ciri antara lain: mempunyai kemampuan berhitung, menerima informasi dan kosakata hampir menyamai anak normal tetapi mengalami kesulitan dalam hal pemahaman yang berhubungan dengan penglihatan; kesulitan penguasaan keterampilan sosial yang ditandai dengan sikap tubuh tidak menentu, agak kaku, serta antara ucapan dan tindakan kurang sesuai karena tidak dapat mengetahui situasi yang ada di lingkungan sekitarnya. Umumnya mereka menunjukkan kepekaan indera pendengaran dan perabaan yang lebih baik dibandingkan dengan anak normal, serta sering melakukan perilaku

stereotip seperti menggosok-gosokkan mata dan meraba-raba sekelilingnya.

6. Tunadaksa (*Physical Disability*)

Tunadaksa adalah seseorang yang mengalami kesulitan mengoptimalkan fungsi anggota tubuh sebagai akibat dari luka, penyakit, pertumbuhan yang salah bentuk, dan akibatnya kemampuan untuk meakukan gerakan-gerakan tubuh teretentu mengalami penurunan, sedangkan secara definitif pengertian kelainan fungsi anggota tubuh (tunadaksa) adalah ketidak mampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya secara normal, akibat luka, penyakit, atau pertumbuhan yang tidak sempurna (Suroyo dalam Efendi, 2008, hlm. 114).

7. Tunaganda (*Multiple Handycapped*).

Tunaganda adalah mereka yang mempunyai kelainan perkembangan mencakup kelompok yang mempunyai hambatan-hambatan perkembangan neorologis yang disebabkan oleh satu atau dua kombinasi kelainan dalam kemampuan seperti intelegensi, gerak, bahasa, atau hubungan-pribadi masyarakat (Delphie, 2006, hlm. 136).

Anak tunaganda memiliki ciri dan katakteristik antara lain: memiliki ketunaan lebih dari satu; semakin parah apabila tidak segera mendapatkan bantuan; sulit dievaluasi, cenderung menimbulkan ketunaan baru; memiliki wajah yang khas, pertumbuhan dan perkembangannya lebih lambat dari usia kalendernya; kemampuan orientasi dan mobilitasnya terbatas; cenderung menyendiri; memiliki emosi tidak stabil; perkembangan emosi pada umumnya tidak sesuai dengan usia kalendernya; dan memiliki tingkat kecerdasan yang cenderung rendah.

2.3 Hakikat Anak Tunawicara

2.3.1 Pengertian Anak Tunawicara

Tunawicara adalah sebutan bagi mereka yang menderita gangguan berbicara. Banyak yang mengatakan bahwa tunawicara itu disebabkan oleh tunarungu sejak

lahir, oleh karena itu tunawicara tidak bisa dipisahkan dengan tunarungu. Anak penyandang tunarungu otomatis menderita tunawicara.

Tunawicara adalah suatu kondisi ketidakmampuan seseorang untuk mengkomunikasikan gagasannya kepada pendengar dengan organ bicaranya (Patton, 1991). Tunawicara sering dikaitkan dengan tunarungu. Van Uden (1971) menyatakan bahwa penyandang tunarungu bukan saja tunarungu tetapi juga tunabahasa. Tunawicara atau kelainan berbicara adalah seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa verbal, sehingga sulit bahkan tidak dimengerti oleh orang lain. Kelainan wicara dapat bersifat fungsional dimana mungkin disebabkan karena ketunarunguan dan organik yang memang disebabkan oleh adanya ketidaksempurnaan organ wicara maupun adanya gangguan pada organ motoris yang berkaitan dengan wicara. (Suparno, 2007, hlm. 12 s.d. 13).

Anak tunawicara mengalami gangguan komunikasi secara verbal sehingga mereka menggunakan bahasa isyarat dalam berkomunikasi, Oleh sebab itu, anak tunawicara memiliki hambatan ketika bergaul dengan anak normal.

2.3.2 Karakteristik Anak Tunawicara

Penyandang tunawicara diantaranya ada yang kesulitan berbicara seperti mampu mengeluarkan suara tetapi tidak dengan mengucapkan kata-kata, ada yang mampu mengeluarkan kata-kata tetapi tidak jelas, dan ada juga yang tidak mampu berbicara sama sekali.

Adapun karakteristik anak tunawicara adalah sebagai berikut.

1. Berbicara keras dan tidak jelas
2. Suka melihat gerak bibir atau gerak tubuh lawan bicaranya
3. Cenderung pendiam
4. Suaranya sengau
5. Cadel
6. Pandangan tertuju pada satu objek
7. Menggunakan isyarat tubuh dalam berkomunikasi

2.3.3 Komunikasi Anak Tunawicara

Tanggapan dan opini umum berpendapat bahwasannya komunikasi secara lisan adalah media utama dan cara termudah untuk mempelajari dan menguasai bahasa. Berkomunikasi melalui berbicara adalah cara yang terbaik. Namun bagi anak-anak yang memiliki masalah pendengaran (karena kerusakan pendengaran), cara komunikasi lain dapat menggantikan fungsi berbicara tersebut. terdapat berbagai cara untuk anak-anak yang memiliki masalah pendengaran, yaitu metode Auditory oral, membaca bibir, bahas isyarat dan komunikasi universal (Muhammad, 2008, hlm. 70) yang meliputi:

1. Metode *Auditory Oral*

Metode ini menekankan pada proses mendengar serta bertutur kata dengan menggunakan alat bantu yang lebih baik, seperti alat bantu pendengaran, penglihatan dan sentuhan. Metode ini, menggunakan bantuan bunyi untuk mengembangkan kemampuan mendengar dan bertutur kata.

2. Metode Membaca Bibir

Komunikasi dengan metode ini baik untuk mereka yang mampu berkonsentrasi tinggi pada bibir penutur bahasa. Metode ini mengharuskan anak-anak untuk selalu melihat gerakan bibir penutur bahasa dengan tepat dan dalam situasi ini, penutur bahasa harus berada di tempat yang terang dan dapat terlihat dengan jelas.

3. Metode Bahasa Isyarat

Pada umumnya, bahasa isyarat digunakan secara mudah dengan menggabungkan perkataan dengan makna dasar. Bahasa isyarat yang digunakan pada umumnya adalah isyarat abjad satu jari.

4. Metode Komunikasi Universal

Metode komunikasi adalah salah satu metode yang menggabungkan antara gerakan jari isyarat, pembacaan bibir dan penuturan atau auditory oral. Elemen penting dalam metode ini adalah penggunaan isyarat dan penuturan secara bersamaan.

2.3.4 Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Komunikasi Anak Tunawicara

Komunikasi anak tunawicara dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Berikut adalah beberapa contoh faktor pendukung dan penghambat komunikasi anak tunawicara.

1. Faktor Pendukung:

1) Terapi Bicara dan Pendampingan

Terapi bicara yang tepat dan pendampingan yang baik dapat membantu anak tunawicara mengembangkan kemampuan komunikasinya.

2) Pemahaman dan Kesabaran

Orang-orang di sekitar anak tunawicara yang memahami kondisinya dan bersabar dalam berkomunikasi dapat menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung.

3) Penggunaan Alat Bantu Komunikasi

Penggunaan alat bantu komunikasi, seperti papan komunikasi, gambar, atau teknologi bantu seperti komunikator bahasa isyarat atau aplikasi komunikasi khusus, dapat membantu anak tunawicara berkomunikasi dengan lebih efektif.

4) Lingkungan yang Merangsang: Menciptakan lingkungan yang merangsang dengan menggunakan visual, tindakan, atau objek yang relevan dengan komunikasi dapat membantu anak tunawicara dalam memahami dan menanggapi pesan.

2. Faktor Penghambat:

1) Kurangnya Pemahaman: Ketidakhahaman tentang kondisi anak tunawicara atau kurangnya kesadaran tentang kebutuhan komunikasinya dapat menghambat interaksi dan pemahaman.

2) Kurangnya Pelatihan dan Sumber Daya: Kurangnya akses terhadap terapi bicara, pelatihan khusus, atau sumber daya yang dibutuhkan untuk membantu anak tunawicara dapat mempengaruhi kemampuan komunikasinya.

- 3) Rasa Frustrasi: Anak tunawicara mungkin merasa frustrasi karena kesulitan dalam mengekspresikan diri atau kesulitan dalam memahami apa yang orang lain katakan, yang dapat menghambat komunikasi.
- 4) Kurangnya Dukungan Lingkungan: Lingkungan yang tidak mendukung, seperti kurangnya perhatian atau pemahaman dari orang-orang di sekitar anak tunawicara, dapat membuat anak tersebut merasa terisolasi atau tidak termotivasi untuk berkomunikasi.

2.3.5 Jenis-Jenis Bahasa Isyarat yang digunakan Anak Tunawicara

Di Indonesia dikenal dua jenis bahasa isyarat yang digunakan oleh anak tunawicara dalam berkomunikasi.

1. Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI)

SIBI merupakan bahasa isyarat yang diadopsi dari *American Sign Language (ASL)* dan digunakan di Indonesia sebagai bahasa isyarat yang baku digunakan dalam berkomunikasi orang berkebutuhan khusus. SIBI memiliki struktur yang sama dengan tata bahasa lisan Indonesia. Oleh karena itu SIBI tergolong sulit untuk dipelajari karena banyak kosakata yang rumit dan baku. SIBI sudah diberlakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) untuk komunikasi antara guru dan siswa.

2. Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO)

BISINDO termasuk jenis bahasa isyarat yang banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh orang berkebutuhan khusus. BISINDO bisa dikatakan sebagai bahasa ibu, karena sama seperti bahasa verbal, setiap daerah memiliki bahasa dan dialek yang berbeda, begitupun dengan bahasa isyarat, sekelompok orang di berbagai tempat memiliki bahasa isyarat yang berbedabeda.

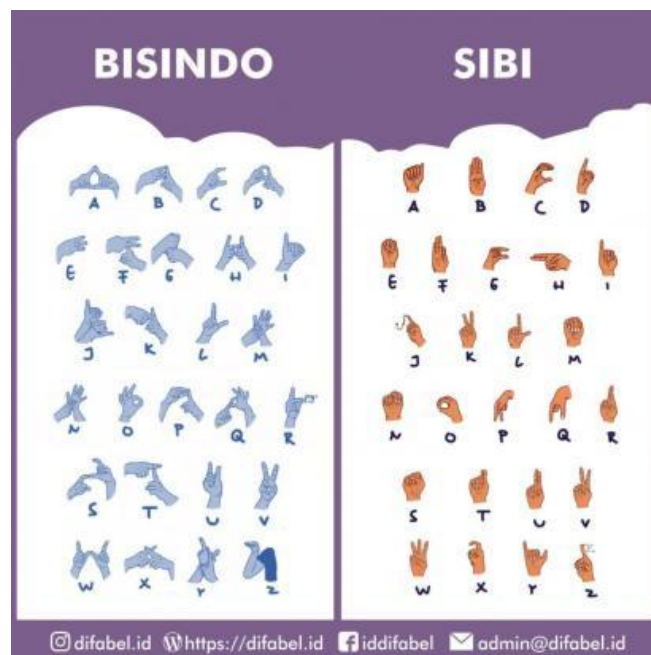
Adapun untuk mengetahui perbedaan SIBI dan BISINDO dapat terlihat jelas pada tabel berikut ini

Tabel 3. 1 Perbedaan SIBI dan BISINDO

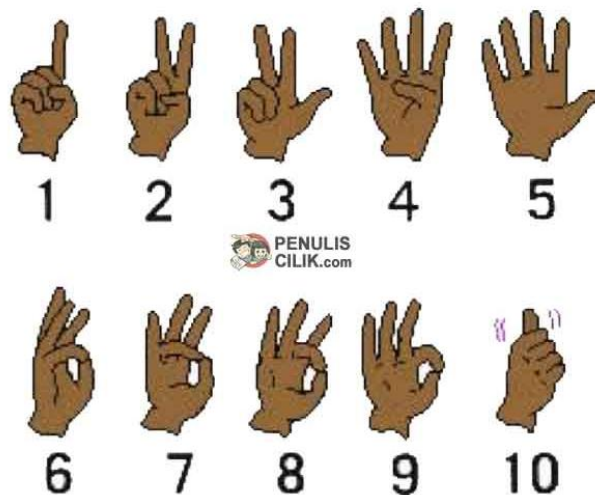
| SIBI | BISINDO |
|--------------------------------|---------------------------------------|
| Digunakan dalam situasi formal | Digunakan dalam kehidupan sehari-hari |

| SIBI | BISINDO |
|---|---|
| Disampaikan menggunakan satu tangan | Disampaikan menggunakan dua tangan |
| Struktur tata bahasa SIBI sama dengan tata bahasa lisan Indonesia | Struktur tata bahasa BISINDO berbeda dengan tata bahasa lisan Indonesia |
| Tidak mengimplementasikan ekspresi wajah dalam penggunaannya. | Menekankan aspek-aspek nonverbal seperti ekspresi wajah dan gestur dalam penggunaannya. |

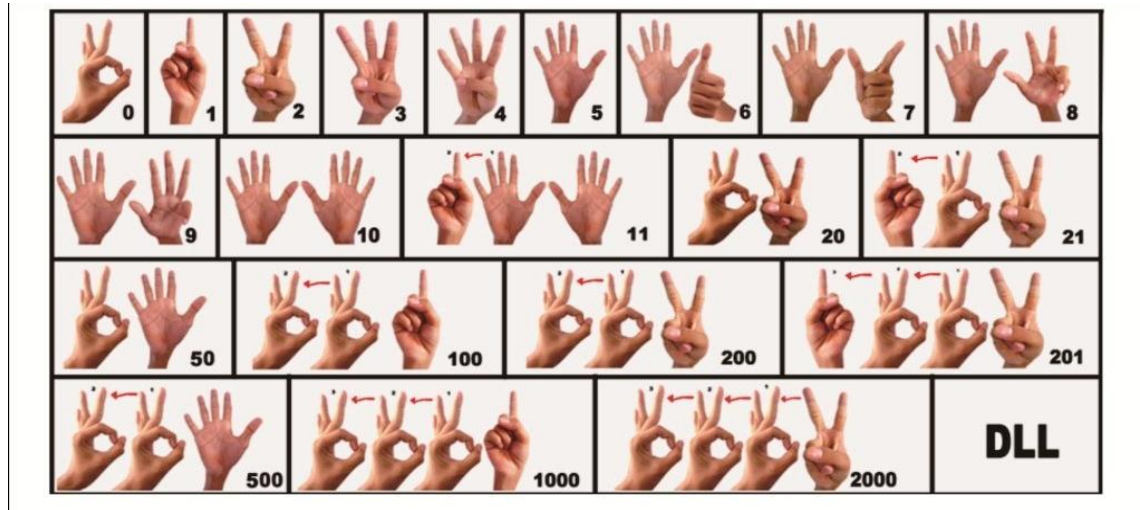
Gambar 2. 1 Perbedaan Isyarat Abjad SIBI dan BISINDO



Gambar 2. 2 Bahasa Isyarat Angka SIBI



Gambar 2. 3 Bahasa Isyarat Angka BISINDO



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Definisi Operasional

Menurut Widjono (2018, hlm. 19) definisi operasional merupakan batasan pengertian yang dijadikan sebagai pedoman untuk melakukan suatu kegiatan atau pun pekerjaan. Agar menghindari salah tafsir yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul penelitian maka berikut ini akan dijabarkan mengenai definisi operasional dalam penelitian ini sebagai berikut.

3.1.1 Komunikasi Nonverbal

Menurut Ruben & Stewart (dalam Mulyana (2005)) komunikasi nonverbal memiliki beberapa saluran, yaitu *paralanguage*, wajah dan gerakan tubuh (*kinesics*), sentuhan (*haptic*), penampilan fisik serta jarak (*proximity*) dan waktu (*chronemics*).

3.1.2 Anak Tunawicara

Tunawicara adalah sebutan bagi mereka yang menderita gangguan berbicara. Banyak yang mengatakan bahwa tunawicara itu disebabkan oleh tunarungu sejak lahir. Oleh karena itu tunawicara tidak bisa dipisahkan dengan tunarungu. Anak penyandang tunarungu otomatis menderita tunawicara.

Tunawicara merupakan suatu kelainan fisik dimana orang tadi memiliki gangguan dalam berbicara serta bahkan tak mampu bicara. Tunawicara adalah suatu kondisi ketidakmampuan seseorang untuk mengkomunikasikan gagasannya kepada pendengar dengan organ bicaranya (Patton, 1991).

3.2 Metode dan Teknik Penelitian

Metode penelitian adalah rangkaian cara terstruktur atau sistematis yang digunakan oleh peneliti dengan tujuan mendapatkan jawaban yang tepat atas pertanyaan pada obyek penelitian. Sugiyono (2018, hlm. 2) mengatakan metode

penelitian adalah suatu cara ilmiah dalam mendapatkan data untuk tujuan dan kegunaan tertentu.

Sementara itu, jika kita menelusuri pengertian penelitian atau riset itu sendiri, maka Nazir (2014) mengatakan penelitian merupakan suatu kegiatan yang ditujukan untuk menyelidiki sebuah keadaan, alasan, beserta konsekuensi-konsekuensi terhadap suatu set keadaan khusus, bisa sebuah fenomena atau variabel.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif.

3.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di salah satu Sekolah Luar Biasa di Kabupaten Garut, yakni Sekolah Luar Biasa (SLB) *Excellent Islamic School* (EXIS) Al-Mashduqi Garut yang berlokasi di Jl. KH. Mashduqi No. 67 Pasawahan, Pananjung, Tarogong Kaler, Garut, Jawa Barat.

3.4 Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini adalah bentuk perilaku anak tunawicara ketika di kantin SLB EXIS Al-Mashduqi Garut yang direkam melalui video.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah dua orang anak tunawicara.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Ada beberapa teknik atau metode pengumpulan data yang biasanya dilakukan oleh peneliti. Peneliti dapat menggunakan salah satu atau gabungan dari metode yang ada tergantung masalah yang dihadapi (Kriyantono, 2009, hlm. 93).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga cara yaitu dengan menggunakan metode studi dokumentasi, wawancara, dan observasi.

1. Wawancara

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data ini menggunakan wawancara. Wawancara adalah percakapan antara dua pihak yang bertujuan

untuk mendapatkan informasi atau untuk mendapatkan maksud tertentu. Wawancara ini bertujuan untuk memperkuat hasil observasi pada anak tunawicara. Dalam penelitian ini informan atau narasumbernya adalah Kepala Sekolah sekaligus guru kelas tunawicara di EXIS Al-Mashduqi Garut dan pedagang yang kantinnya atau tempatnya menjadi objek anak tunawicara.

2. Observasi dengan melakukan pengamatan secara langsung ke Sekolah EXIS Al-Mashduqi Garut. Observasi terbagi atas dua bagian, yaitu observasi partisipan dan nonpartisipan. Pada penelitian ini peneliti bertindak dengan melakukan observasi nonpartisipan, dimana peneliti mengamati langsung perilaku anak tunawicara ketika di kantin SLB EXIS Al-Mashduqi Garut.

3.6 Teknik Analisis Data

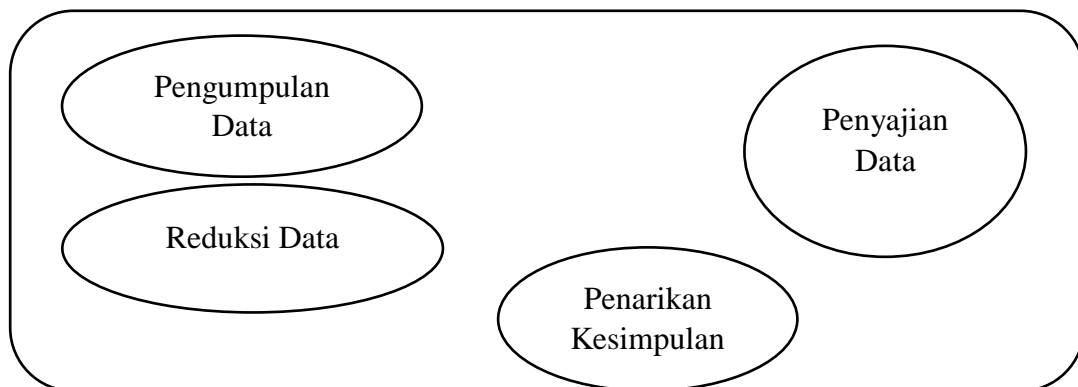
Menurut Sugiyono (2018, hlm. 482) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengklasifikasikan data ke dalam pola, memilih mana yang penting dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Dengan teknik ini, peneliti akan memberikan kesimpulan dari hasil studi dokumentasi, wawancara, dan observasi yang dilakukan terhadap anak tunawicara di EXIS Al-Mashduqi Garut dengan dibantu oleh guru kelas siswa yang bersangkutan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik kualitatif deskriptif nonpartisipan. Menurut Moleong (2007, hlm. 3) mengemukakan bahwa analisis kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian ini lebih menekankan pada penemuan data, baik secara primer maupun sekunder. Selanjutnya, data yang telah diperoleh melalui catatan tertulis dan rekaman video akan diuraikan serta dikembangkan secara sistematis dengan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti sehingga akan diperoleh gambaran yang jelas tentang perilaku komunikasi anak tunawicara di kantin EXIS Al-Mashduqi Garut serta makna dari setiap perilaku tersebut.

Dalam analisis data penelitian, peneliti menggunakan analisis data berdasarkan model interaktif berikut:

Gambar 2. 4 Model Analisis Interaktif Miles dan Hubberman



Sumber: (Moleong, 2010, hlm. 103)

Berdasarkan gambar model analisis interaktif Miles dan Hubberman di atas mengenai proses analisis data, dapat dijelaskan secara detail sebagai berikut:

1. Penyeleksian atau mereduksi data pemeriksaan kelengkapan dan kesempurnaan data, serta kejelasan data. Memilah data yang diperoleh untuk dijadikan bahan laporan penelitian. Tujuannya agar data yang didapatkan sesuai dengan masalah penelitian.
2. Penyajian data dengan cara mengelompokkan atau mengklasifikasikan data dan dipilih sesuai dengan jenisnya. Klasifikasi data ini dilakukan untuk memberikan batasan pembahasan dan berusaha untuk menyusun laporannya secara sistematis.
3. Interpretasi data apa yang telah diberikan dan diinterpretasikan oleh informan terhadap masalah yang diteliti.
4. Penarikan kesimpulan berdasarkan susunan narasi yang telah disusun sebelumnya sehingga dapat memberikan jawaban atas masalah penelitian.
5. Verifikasi hasil analisis data dengan informan didasarkan pada kesimpulan yang dihasilkan. Tahap ini menginterpretasikan dari hasil wawancara dengan informan penelitian.

3.7 Instrumen Penelitian

Tabel 3. 2 Daftar Pertanyaan Wawancara

| No | Pertanyaan |
|----|---|
| 1 | Sejak kapan anak menderita tunawicara? |
| 2 | Apa yang menyebabkan anak menderita tunawicara? |
| 4 | Bagaimana interaksi anak tunawicara dengan anak atau dewasa normal pada umumnya? |
| 5 | Apakah anak membeli sesuatu yang dia inginkan kepada pedagang normal? |
| 6 | Kesulitan apa yang terjadi akibat ketunawicaraan anak ketika membeli sesuatu? |
| 7 | Dimana biasanya anak membeli sesuatu? |
| 8 | Mengapa anak memilih untuk membeli sesuatu di tempat tersebut? |
| 9 | Bagaimana cara anak meminta sesuatu dan menunjukkan kesukaan atau ketidaksukaan terhadap barang atau makanan yang dibeli? |
| 10 | Hal apa yang mendorong anak untuk membeli sesuatu yang dia inginkan seorang diri tanpa pendampingan orang yang mengerti bahasa isyarat? |

Tabel 3. 3 Kartu Data Observasi

| Situasi | Bentuk komunikasi nonverbal | Bentuk perilaku yang ditunjukkan | Deskripsi perilaku nonverbal |
|---------------------|-----------------------------|----------------------------------|------------------------------|
| Menjelang Istirahat | <i>Paralanguage</i> | | |
| | <i>Kinesic</i> | | |
| | <i>Haptic</i> | | |
| | <i>Proxemic</i> | | |
| | <i>chronemix</i> | | |

| Situasi | Bentuk komunikasi nonverbal | Bentuk perilaku yang ditunjukkan | Deskripsi perilaku nonverbal |
|-----------------------|------------------------------------|---|-------------------------------------|
| Saat ditawarkan | <i>Paralanguage</i> | | |
| | | | |
| | <i>Kinesic</i> | | |
| | <i>Haptic</i> | | |
| | <i>Proxemic</i> | | |
| | <i>chronemix</i> | | |
| Saat membayar makanan | <i>Paralanguage</i> | | |
| | | | |
| | <i>Kinesic</i> | | |
| | <i>Haptic</i> | | |
| | <i>Proxemic</i> | | |
| | <i>chronemix</i> | | |
| Saat menikmati | <i>Paralanguage</i> | | |
| | | | |
| | <i>Kinesic</i> | | |
| | <i>Haptic</i> | | |
| | <i>Proxemic</i> | | |
| | <i>chronemix</i> | | |

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan dan dibahas hal-hal yang berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan. Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah deskripsi bentuk perilaku dan latar belakang anak tunawicara berdasarkan hasil observasi dan wawancara.

Data yang diperoleh dari wawancara berupa jawaban informan atas pertanyaan yang diajukan peneliti melalui panduan wawancara yang dilakukan tatap muka dan menggunakan media secara bertahap kepada kepala sekolah EXIS Al-Mashduqi Garut dan pedagang-pedagang yang terlibat. Setelah itu, observasi dilakukan selama 5 hari dalam kurun waktu satu bulan. Selain itu, untuk menambah dan memperkuat data, penulis juga melakukan wawancara kepada pedagang-pedagang yang menjadi objek sasaran subjek.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran umum Lokasi Penelitian

Excellent Islamic School (EXIS) Al-Masdhugi adalah pelopor Sekolah Luar Biasa di Kabupaten Garut dengan konsep *islamic school* yang menggunakan model pembiasaan nilai-nilai islam dan pembelajaran yang aplikatif. EXIS Al-Mashduqi terdiri dari jenjang SDLB, SMPLB, dan SMALB bagi anak-anak berkebutuhan khusus tunarungu, tunagrahita, tunadaksa dan autis.

EXIS Al-Mashduqi merupakan impelentasi dari peraturan pemerintah no. 72 tahun 1991 tentang pendidikan luar biasa, yang bertujuan untuk membantu peserta didik yang mengalami kelainan fisik, mental, dan perilaku agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau pendidikan lanjut.

EXIS Al-Mashduqi terletak di dalam satu lingkungan dengan *Al-Mashduqi Boarding School (AMBS)* jenjang SLTP dan SLTA. Oleh karena itu, dalam

aktivitasnya, anak-anak luar biasa mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi sekecil apapun dengan anak-anak normal pada umumnya.

Selain itu, di sana juga tersedia fasilitas-fasilitas yang mendukung terhadap pengembangan pendidikan dan sosial anak, salah satunya adalah kantin. Kantin merupakan pusat an anak yang disediakan oleh sekolah sebagai upaya pengawasan terhadap perilaku siswa dan kesehatan makanan yang akan dikonsumsinya. Di EXIS Al-Masduhi terdapat dua buah kantin, yakni satu kantin khusus siswa laki-laki, dan satu kantin khusus siswa perempuan.

Meskipun di sana terdapat siswa-siswa luar biasa yang sebagian besar tidak mampu berkomunikasi secara verbal, penjaga-penjaga kantin di sana adalah orang-orang normal tanpa keterbatasan fisik maupun mental. Dengan hal tersebut, terjadi komunikasi antar dua orang atau lebih yang berkomunikasi dengan kemungkinan tingkat pemahaman yang kurang antara satu dengan yang lainnya.

4.1.2 Deskripsi Data Subjek

1. Identitas Subjek Penelitian

1) Subjek 1

Nama : VKK *inisial
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tempat & Tanggal Lahir : Jakarta, 26 Juli 2009
 Alamat : Jl. Nusa Indah Rt. 02 Rw. 02
 Jenis Kelainan : Tunarungu

2) Subjek 2

Nama : DAW *inisial
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Tempat & Tanggal Lahir : Jayapura, 27 September 2010
 Alamat : Jl. Guntur Sari
 Jenis Kelainan : Tunarungu

2. Latar Belakang dan Karakteristik Subjek Penelitian

Latar belakang dan karakteristik anak tunawicara bisa diketahui dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa narasumber. Berikut akan ditunjukkan hasil wawancara dengan guru dan pedagang di SLB EXIS Al-Mashduqi Garut.

Tabel 4. 1 Hasil Wawancara untuk Subjek 1

| No | Informan | Pertanyaan | Jawaban |
|----|---------------------------|--|---|
| 1 | Guru Kelas (Ibu Syifa) | Sejak kapan anak menderita tunawicara? | VKK menderita tunawicara sejak kecil. |
| 2 | Guru Kelas (Ibu Syifa) | Apa yang menyebabkan anak tunawicara? | VKK tunawicara karena lahir sebagai anak tunarungu. Anak tunarungu otomatis menjadi anak tunawicara |
| 3 | Guru Kelas (Ibu Syifa) | Bagaimana interaksi anak tunawicara dengan anak atau dewasa normal pada umumnya? | Selain karena VKK sudah mendapatkan impan pendengaran, ia juga sudah di masukkan ke SLB sejak kecil sehingga ia mendapatkan terapi berbicara selama sekolah. Oleh karena itu, VKK bisa berinteraksi secara baik dengan anak atau dewasa normal pada umumnya. Ia biasa ngobrol sama satpam |

| No | Informan | Pertanyaan | Jawaban |
|----|---------------------------|---|---|
| | | | wanita di gerbang sekolah ketika jam istirahat. |
| 4 | Guru Kelas (Ibu Syifa) | Apakah anak membeli sesuatu yang dia inginkan kepada pedagang normal? | Ya, karena di sini juga jarang atau nyaris tidak ada pedagang yang berkebutuhana khusus. Karena VKK termasuk anak dengan ekomoni atas, ia biasanya ke Indomaret. Di sana dia mendapat kemudahan karena tidak harus banyak berkomunikasi dengan kasir. Selain itu di sekolah juga ia di kantin. Dua-duanya kantin dijaga oleh dewasa normal. |
| 5 | Guru Kelas (Ibu Syifa) | Kesulitan apa yang terjadi akibat ketunawicaraan anak ketika membeli sesuatu? | Kalau sudah terbiasa jadi bingung mencari kesulitannya. Kalaupun ada paling ketika VKK bertanya harga, sering terjadi miskomunikasi dengan pedagang. |
| 6 | Guru Kelas (Ibu Syifa) | Dimana biasanya anak membeli sesuatu? | Jika sedang di rumah VKK membeli sesuatu atau di Indomaret. Jika |

| No | Informan | Pertanyaan | Jawaban |
|----|---------------------------|---|---|
| | | | sedang di sekolah ia di kantin sekolah atau warung sekitar sekolah. |
| 7. | Guru Kelas (Ibu Syifa) | Mengapa anak memilih untuk membeli sesuatu di tempat tersebut? | Kalau di Indomaret itu mudah. Mengambil barang yang sudah diketahui harganya, kemudian transaksinya juga tidak banyak komunikasi. Kalau di kantin sekolah karena memang itu pusat anak di sekolah. Dan kalau ke warung di luar sekolah itu karena kantin di sekolah sedang tutup. |
| 8 | Guru Kelas (Ibu Syifa) | Bagaimana cara anak meminta sesuatu dan menunjukkan kesukaan atau ketidaksukaan terhadap barang atau makanan yang dibeli? | Kalau meminta sesuatu itu jarang sekali dilakukan. Kalau menunjukkan kesukaan VKK akan tersenyum dengan lebar dan menggerak-gerakkan seluruh tubuhnya secara normal menunjukan suka. Kalau tidak suka ia akan tersenyum dan menggelengkan |

| No | Informan | Pertanyaan | Jawaban |
|----|---|--|--|
| | | | kepalanya. |
| 9 | Guru Kelas (Ibu Syifa) | Hal apa yang mendorong anak untuk membeli sesuatu yang ia inginkan seorang diri tanpa pendamping orang yang mengerti bahasa isyarat? | Mungkin karena masih kecil jadi jika ingin ya langsung pergi saja ke kantin. Selain itu VKK juga sudah mengerti uang makanya ia percaya diri dan pendamping juga percaya bahwa dia bisa. |
| 10 | Pedagang Kantin Sekolah (Teh Ayu) | Apakah sulit melayani anak tunawicara yang sedang membeli sesuatu? | Tidak |
| 12 | Pedagang Kantin Sekolah (Teh Ayu) | Apa kesulitan yang dihadapi ketika melayani anak tunawicara? | Kalau VKK saat kantin ramai, meskipun VKK duluan, tetapi sulit untuk mendahulukan VKK karena anak-anak normal sering buru-buru minta dilayani sedangkan VKK hanya bisa diam. |
| 13 | Pedagang Kantin Sekolah (Teh Ayu) | Kesalahan apa yang pernah terjadi ketika melayani anak tunawicara? | Kelebihan atau kekurangan uang kembalian |
| 14 | Pedagang sekitar sekolah (Bu Mirna) | Mengapa anak memilih untuk ke warung ibu dibandingkan dengan | Mungkin karena warung di sini lebih luas dan anak lebih |

| No | Informan | Pertanyaan | Jawaban |
|----|-------------------------------------|--|---|
| | | warung lainnya di sekitar sekolah? | leluasa untuk mengambil an selama apapun. |
| 15 | Pedagang sekitar sekolah (Bu Mirna) | Kesulitan apa yang dihadapi oleh ibu ketika sedang melayani anak tunawicara? | Tidak ada |

Tabel 4. 2 Hasil Wawancara untuk Subjek 2

| No | Informan | Pertanyaan | Jawaban |
|----|------------------------|--|---|
| 1 | Guru Kelas (Ibu Syifa) | Sejak kapan anak menderita tunawicara? | D menderita tunawicara sejak kecil. |
| 2 | Guru Kelas (Ibu Syifa) | Apa yang menyebabkan anak tunawicara? | D tunawicara karena lahir sebagai anak tunarungu. Anak tunarungu otomatis menjadi anak tunawicara |
| 3 | Guru Kelas (Ibu Syifa) | Bagaimana interaksi anak tunawicara dengan anak atau dewasa normal pada umumnya? | D menggunakan alat bantu pendengaran, tetapi ia belum maksimal mengikuti terapi berbicara sehingga kemampuannya untuk berinteraksi dengan orang lain itu sangat minim. Jika di kelas, D sangat |

| No | Informan | Pertanyaan | Jawaban |
|----|---------------------------|---|--|
| | | | aktif dan ekspresif. Tetapi ketika di kantin, ia akan lebih pasif dan memilih untuk sekadar dan menikmati makanan saja. |
| 4 | Guru Kelas (Ibu Syifa) | Apakah anak membeli sesuatu yang dia inginkan kepada pedagang normal? | Ya, karena di sini juga jarang atau nyaris tidak ada pedagang yang berkebutuhana khusus. |
| 5 | Guru Kelas (Ibu Syifa) | Kesulitan apa yang terjadi akibat ketunawicaraan anak ketika membeli sesuatu? | Kalau sudah terbiasa jadi bingung mencari kesulitannya. Kalaupun ada paling ketika VKK bertanya harga, sering terjadi miskomunikasi dengan pedagang. |
| 6 | Guru Kelas (Ibu Syifa) | Dimana biasanya anak membeli sesuatu? | D di tempat yang sudah disediakan oleh sekolah. Jika di lingkungan rumah, ia juga biasa membeli sesuatu ke warung di dekat rumahnya. |
| 7. | Guru Kelas (Ibu Syifa) | Mengapa anak memilih untuk membeli sesuatu di tempat tersebut? | Jika di sekolah memang itu yang bisa dikunjungi oleh anak. Tetapi kalau di rumah itu karena di |

| No | Informan | Pertanyaan | Jawaban |
|----|------------------------|---|--|
| | | | komplek rumahnya juga terdapat anak yanag berkebutuhan khusus, jadi warung itu memang sudah terbiasa melayani anak berkebutuhan khusus. Selain itu orang tua pun akan lebih mudah mengontrol dan mengatasi kemungkinan miskomunikasi anak dengan pedagang. |
| 8 | Guru Kelas (Ibu Syifa) | Bagaimana cara anak meminta sesuatu dan menunjukkan kesukaan atau ketidaksukaan terhadap barang atau makanan yang dibeli? | D terbiasa untuk menunjukkan apa yang ia mau dengan mencolek orang yang dituju kemudian menunjukkan gambar di dalam gawainya. Kalau untuk mnolak sesuatu, D biasanya menolak dengan tangannya, memalingkan wajah, kemudia meninggalkan orang yang menawarinya. |

| No | Informan | Pertanyaan | Jawaban |
|----|---|--|--|
| 9 | Guru Kelas (Ibu Syifa) | Hal apa yang mendorong anak untuk membeli sesuatu yang ia inginkan seorang diri tanpa pendamping orang yang mengerti bahasa isyarat? | Mungkin karena masih kecil jadi jika ingin ya langsung pergi saja ke kantin. Selain itu D juga sudah mengerti uang makanya ia percaya diri dan pendamping juga percaya bahwa dia bisa. |
| 10 | Pedagang sekitar Sekolah (Bu Mirna) | Apakah sulit melayani anak tunawicara yang sedang membeli sesuatu? | Tidak. Dia sudah sering ke sini, makanya saya sudah terbiasa. |
| 12 | Pedagang sekitar Sekolah (Bu Mirna) | Apa kesulitan yang dihadapi ketika melayani anak tunawicara? | Tidak ada. Karena D selalu menyetujui jika ada perubahan an yang menyesuaikan dengan uang yang ia bawa. |
| 13 | Pedagang sekitar Sekolah (Bu Mirna) | Kesalahan apa yang pernah terjadi ketika melayani anak tunawicara? | Tidak ada. D orangnya penurut dan tidak terlalu menghiraukan uang yang ia baawa untuk |
| 14 | Pedagang sekitar sekolah (Bu Mirna) | Mengapa anak memilih untuk ke warung ibu dibandingkan dengan warung lainnya di sekitar sekolah? | Mungkin karena warung di sini lebih luas dan anak lebih leluasa untuk mengambil an selama apapun. |

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Syifa, selaku Kepala Sekolah sekaligus guru kelas tunarungu di EXIS Al-Masduqi Garut pada tanggal 22 Februari 2023, subjek satu (VKK) menderita tunarungu sejak lahir, "*VKK menderita tunarungu sejak lahir, tetapi karena orang tuanya adalah orang berada, VKK mendapatkan operasi implan pendengaran, jadi dia sekarang bisa denger meskipun ngga se-jelas orang normal.*" Hal itu tentunya sangat memudahkan VKK dalam beraktivitas sehari-hari.

Selain itu, VKK juga menjalani terapi berbicara secara rutin saat pertama masuk ke EXIS Al-Masduqi Garut. Hal tersebut menjadi sebuah poin tambahan yang membuat pembendaharaan kata VKK menjadi lebih banyak dan cakap.

Saat ini VKK merupakan siswa kelas 1 SDLB EXIS Al-Masduqi Garut. Walaupun sekarang usianya 14 tahun, ia tidak bisa mengenyam pendidikan di kelas seusianya yang sudah berada di kelas 1 SMP. Hal tersebut terjadi karena berdasarkan hasil wawancara, Ibu Syifa menuturkan "*VKK harusnya kelas 1 SMP, tapi karena dari kecil dia home schoooling, jadi lulus usia SD ngga punya NISN yang bisa dipake untuk daftar SMP.*"

VKK termasuk anak yang aktif dan ekspresif untuk ukuran anak luar biasa. Ia selalu tersenyum di sebagian besar aktivitasnya. Bahkan ketika merasa bingung dan menyadari kesalahannya pun, ia masih mempertahankan senyumannya.

Subjek dua (D), secara fisik juga nampak seperti anak normal pada umumnya, tetapi ia mudah dikenal sebagai penyandang tunarungu sebab ia menggunakan alat bantu dengar di kedua telinganya. D cukup ekspresif dan aktif ketika bersama dengan orang-orang terdekatnya, dan akan berubah menjadi pasif ketika berhadapan dengan orang lain.

4.1.3 Analisis Data Perilaku Anak Tunawicara saat

Selama berada di lokasi penelitian, peneliti telah melakukan wawancara terhadap guru kelas dan pedagang di SLB EXIS Al-Masduqi Garut dan

pengamatan langsung terhadap dua orang anak tunawicara yang secara fisik nampak seperti anak normal.

Perilaku yang mereka tunjukkan selama sangat beragam, untuk lebih jelasnya, peneliti mendeskripsikannya dalam tabel berikut ini:

Kode data analisis:

PR : Paralanguage

K : Kinesic

H : Haptic

PX : Proxemics

CR : Chronemics

Tabel 4. 3 Perilaku Nonverbal Subjek 1 Hari Pertama

| Situasi | Bentuk komunikasi nonverbal | Kode | Bentuk perilaku yang ditunjukkan | Deskripsi perilaku nonverbal |
|---------------------|-----------------------------|------|----------------------------------|---|
| Menjelang Istirahat | <i>Paralanguage</i> | PR01 | Berkata “sepuluh” secara jelas | Saat guru bertanya sekarang jam berapa, VKK dengan jelas mengucapkan kata “sepuluh.” |
| | | PR02 | Berkata “istiahat” | Saat guru memancing dengan pertanyaan “waktunya?”, VKK langsung menjawab “istiahat” sebab ia mengetahui bahwa pukul 10 adalah waktunya istirahat. |
| | | PR03 | Mengucapkan “ ” tanpa bersuara | Saat guru sedang berbicara ketika akan mempersilakan anak beristirahat, guru berkata |

| Situasi | Bentuk komunikasi nonverbal | Kode | Bentuk perilaku yang ditunjukkan | Deskripsi perilaku nonverbal |
|---------|-----------------------------|------|--|--|
| | | | | <p>“boleh makan” anak melihat ke arah yang lain dan menunjukkan sikap bersiap sambil berkata “ ” tanpa mengeluarkan suara. Hal itu dilakukan karena ia menghargai guru yang sedang berbicara.</p> |
| | | PR04 | <p>Bibir VKK bergerak mengikuti kata yang diucapkan guru tanpa mengeluarkan suara sedikitpun</p> | <p>Sebagai upaya memahami ucapan guru, VKK menggerakkan bibirnya sesuai dengan yang ia dengar dan ia lihat dari ucapan dan gerak bibir guru tanpa mengeluarkan suara. Itu dimaksudkan sebagai pemahaman untuk diri pribadi, oleh sebab itu ia tidak bersuara sedikitpun.</p> |
| | | PR05 | <p>Berkata “bedoa”</p> | <p>VKK termasuk anak yang cepat tanggap ketika berkomunikasi dengan siapapun, meskipun kata</p> |

| Situasi | Bentuk komunikasi nonverbal | Kode | Bentuk perilaku yang ditunjukkan | Deskripsi perilaku nonverbal |
|---------|-----------------------------|------|----------------------------------|---|
| | | | | yang ia sebutkan terbatas, ia kesulitan mengucapkan kata yang terdapat huruf "R", tetapi ia tetap berusaha mengucapkan itu meskipun kurang sempurna. |
| | | PR06 | Berkata "siap" | Kata "siap" ia sebutkan dengan santai dan jelas karena tidak terdapat huruf yang sulit untuk disebutkan. |
| | | PR07 | Berkata "ada uang Malaysia" | Ketika VKK mengeluarkan uang untuk , ia teringat sesuatu, yaitu uang Malaysia. Dengan spontan ia memberitahu gurunya dengan berkata "ada Malaysia" sambil mengangkat uang yang ia miliki yang bukan uang Malaysia |
| | | PR08 | Berkata "gatau" | Ketika gurunya bertanya "ada berapa", ia langsung menjawab "gatau" dengan sangata jelas. |

| Situasi | Bentuk komunikasi nonverbal | Kode | Bentuk perilaku yang ditunjukkan | Deskripsi perilaku nonverbal |
|---------|-----------------------------|------|--|---|
| | | | | Akan tetapi, dari percakapan tersebut nampaknya terdapat kesalahpahaman dalam memaknai perkataan. |
| | | PR09 | Berkata “punya” dan “satu” | Saat gurunya bertanya lagi “punya banyak?”, ia langsung menjawab “punya”, dan ketika gurunya bertanya “berapa” ia menjawab 1. |
| | <i>Kinesic</i> | K01 | Memiringkan kepala sambil tersenyum, lalu mengangkat kedua tangannya dan menunjukkan isyarat 10 jari | Ketika guru bertanya “sekarang jam berapa”, VKK dengan mudah memahami pertanyaannya dan langsung memberikan respon secara aktif dengan menunjukkan isyarat jari 10 yang maknanya saat itu pukul 10. Selain itu, senyuman dan gerak gemulainya menunjukkan bahwa ia sangat menanti waktu itu tiba. |

| Situasi | Bentuk komunikasi nonverbal | Kode | Bentuk perilaku yang ditunjukkan | Deskripsi perilaku nonverbal |
|---------|-----------------------------|------|--|--|
| | | K02 | Mengangguk- ngangguk kepala | Di beberapa percakapan, VKK lebih sering mengangguk- ngangguk kepala sebagai isyarat bahwa ia bisa mendengar dan memahami maksud perkataan lawan bicaranya. Respon ini sering kali dilakukan secara spontan dan berulang-ulang. |
| | | K03 | Melirik, menunjuk dan tersenyum ke arah orang yang dikenali untuk menemani | Saat guru mengatakan “boleh makan”, VKK langsung melirik, menunjuk dan tersenyum ke arah orang yang ia kenali yang biasanya menemani . VKK memahami bahwa tuturan gurunya itu bermaksud untuk mempersilakan ia istirahat dan . |
| | | K04 | Membelalakkan mata, menaikkan alis, dan mengangguk kepala | Saat guru bertanya “oh ada uang Malaysia?” Vadya terlihat sangat yakin dan mencoba |

| Situasi | Bentuk komunikasi nonverbal | Kode | Bentuk perilaku yang ditunjukkan | Deskripsi perilaku nonverbal |
|---------|-----------------------------|------|--|--|
| | | | | meyakinkan gurunya bahwa ia memang betul-betul memiliki uang Malaysia. |
| | <i>Chronemix</i> | CR01 | Melirik ke arah temannya (D) dan guru secara bergantian ketika guru sedang berkomunikasi dengan (D). | Disaat guru sedang berkomunikasi dengan (D) menjelang istirahat, VKK bersedia menunggu dengan tenang dan justru nampak terlibat untuk memahami percakapan diantara keduanya. |
| Saat | <i>Kinesic</i> | K05 | Melihat-lihat an sambil menggaruk kepala yang sebetulnya tidak gatal | Refleks seseorang ketika bingung salah satunya adalah dengan menggaruk kepala yang sebetulnya tidak gatal. VKK melakukan itu karena ia bingung untuk memilih an. |
| | | K06 | Memegang dan memainkan pipi menggunakan tangan serta membungkam mulutnya dalam-dalam. | Selain dengan menggaruk kepala, memegang dan memainkan sesuatu pada anggota tubuh, khususnya pada |

| Situasi | Bentuk komunikasi nonverbal | Kode | Bentuk perilaku yang ditunjukkan | Deskripsi perilaku nonverbal |
|---------|-----------------------------|------|--|--|
| | | | | bagian muka menunjukkan bahwa anak masih mengalami kebingungan. |
| | <i>Haptic</i> | H01 | Memegang an, dilihat lalu kemudian disimpan kembali | Karena VKK tidak memiliki makanan khusus yang selalu dibeli secara terus-menerus, maka ketika VKK seringkali kebingungan memilih an. Hal yang ia lakukan untuk memilih an adalah dengan melihat dan memegang an yang awalnya menarik perhatian atau yang membuatnya penasaran, tetapi ketika ia tak menginginkan jajaan itu, ia akan kembali menyimpannya. |
| | <i>Proxemic</i> | PX01 | Bolak-balik ke dalam dan ke luar warung untuk memilih makanan. | VKK selalu menyisir habis seluruh sisi yang terdapat di warung tersebut. Beberapa kali ia bolak-balik untuk memilih an yang sesuai dengan |

| Situasi | Bentuk komunikasi nonverbal | Kode | Bentuk perilaku yang ditunjukkan | Deskripsi perilaku nonverbal |
|-----------------|-----------------------------|------|---|---|
| | | | | keinginannya. |
| | <i>Chronemix</i> | CR02 | VKK nyaris selalu lama ketika memilih an | VKK adalah anak yang cukup aktif, tetapi ketika mendapati kebingungan. Ia selalu nampak lebih pasif dan terlalu banyak menggunakan waktu untuk satu hal. |
| Saat membayaran | <i>Paralanguage</i> | PR10 | Berkata “maasi” | Ketika VKK sudah sepekat membayaran kepada pedagang, ia mengangguk sambil tersenyum lalu mengucapkan terima kasih dengan kata “maasi” |
| | <i>Kinesic</i> | K07 | Sambil agak menundukkan kepala, VKK menatap pedagang sangat dalam | Cara VKK memahami maksud ucapan pedagang adalah dengan menatap penuh bibir pedagang untuk menyingkronkan apa yang ia dengar dan yang ia lihat. Kepala yang agak menunduk menunjukkan kefokusannya VKK dalam memahami ucapan |

| Situasi | Bentuk komunikasi nonverbal | Kode | Bentuk perilaku yang ditunjukkan | Deskripsi perilaku nonverbal |
|---------|-----------------------------|------|--|--|
| | | | | pedagang. |
| | | K08 | Menganggukk ragu, dan membuka mulut sedikit seolah segan | Saat pedagang menghitung an yang dipilih VKK, ia mengatakan bahwa dengan uang yang VKK berikan, tidak cukup untuk membayar annya. “lima ratus lagi kurang,” sambil memberikan isyarat tangan 5 jari dan menunjuk an yang telah dipilih. Tetapi VKK tidak memahami maksudnya sehingga ia hanya mengangguk ragu dan tersenyum segan. |
| | | K09 | Menganggukkan kepala dan langsung menggelengkan kepala | Saat pedagang menawarkan untuk mengganti an agar pas dengan uang yang dimiliki VKK, pedagang berkata “mau diganti?”, sesaat VKK menganggukkan kepala tetapi ia langsung menggelengkan |

| Situasi | Bentuk komunikasi nonverbal | Kode | Bentuk perilaku yang ditunjukkan | Deskripsi perilaku nonverbal |
|-------------------|-----------------------------|------|---|---|
| | | | | kepala tanda bahwa ia baru memahami perkataan pedagang dan ia tidak ingin menukar annya dengan yang lain |
| | | K10 | Menganggukkan kepala dan tersenyum | Karena tidak mendapatkan jawaban apakah VKK mau atau tidak mengganti annya, pedagang dengan cepat membawakan an lain dengan harga yang pas agar proses bisa selesai. Pedagang bertanya “inu mau? Jadi pas.” |
| Saat menikmati an | <i>Paralanguage</i> | PR11 | Berkata “ngga ada ami sam puspita” dengan cukup jelas | Di semester sebelumnya, VKK memiliki dua orang teman di seusianya di kelas, tetapi saat ini keduanya pindah sekolah, jadi dia bercerita kepada peneliti. |
| | <i>Kinesic</i> | K11 | Melamun dan sesekali mata melirik ke segala arah | VKK menikmati annya lebih dulu dari yang lainnya. Ketika teman-temannya sibuk dengan dirinya sendiri, VKK merasa sedikit bosan |

| Situasi | Bentuk komunikasi nonverbal | Kode | Bentuk perilaku yang ditunjukkan | Deskripsi perilaku nonverbal |
|---------|-----------------------------|------|---|--|
| | | | | maka dari itu ia memiliki kesempatan untuk melamun dan melirik ke segala arah. |
| | | K12 | Saat menikmati makanan, VKK terus menatap makanan yang ia pegang | Karena tidak memiliki hal lain yang perlu ia perhatikan atau ia lakukan, pada akhirnya VKK memusatkan pandangannya ke makanan yang ia pegang dan ia nikmati. |
| | | K13 | Menatap makanan ,menggelengkan kepala, dan menurunkan bibir sambil menatap ke arah temannya lalu kemudian tersenyum | Saat salah satu teman lainnya VKK seolah sedang menawarkan makanan, ia secara cepat menggelengkan kepala dan menurunkan bibirnya sebagai tanda bahwa ia tidak mau. Tatapan mata ke arah teman dan senyuman tipis kepada temannya itu menandakan bahwa ia menolak dengan baik penawaran temannya. |
| | <i>Haptic</i> | H02 | Terjadi kontak fisik dengan temannya. VKK menyenderkan | VKK memiliki teman di kelas, meskipun |

| Situasi | Bentuk komunikasi nonverbal | Kode | Bentuk perilaku yang ditunjukkan | Deskripsi perilaku nonverbal |
|---------|-----------------------------|------|-----------------------------------|---|
| | | | kepalanya kepada temannya | berbeda usia tetapi karena setiap hari mereka bertemu, mereka menjadi akrab satu sama lain. VKK dengan santai menyenderkan kepalanya kepada temannya karena VKK sudah memiliki kedekatan dengannya. |
| | | H03 | VKK menarik-narik tangan temannya | Hal tersebut dilakukan VKK karena VKK ingin berinteraksi dengan temannya. Tarikan pertama tidak terlalu keras, tetapi ketika temannya memalingkan wajah darinya, VKK kembali menarik temannya dengan tarikan yang agak keras, setelah mendapat perhatian temannya, ia mengikuti hal yang tadi telah dilakukan oleh temannya itu, yaitu menutup mulut. |

| Situasi | Bentuk komunikasi nonverbal | Kode | Bentuk perilaku yang ditunjukkan | Deskripsi perilaku nonverbal |
|---------|-----------------------------|------|--|--|
| | <i>Proxemic</i> | PX02 | Diam tanpa beranjak di tempat duduk yang sama saat waktu belajar | VKK nampak konsisten menggunakan tempat duduknya. Ia tidak beranjak sedikitpun ketika sedang menikmati an hingga an itu habis. |

Berdasarkan tabel tersebut, pada hari pertama subjek 1 menunjukkan bentuk komunikasi nonverbal *paralanguage*, *kinetics*, *haptics*, *proxemics*, dan *chronemics*. Bentuk komunikasi nonverbal subjek 1 yang dominan adalah *paralanguage*. Secara berturut-turut ketika menjelang istirahat, saat gurunya mulai mempersiapkan anak untuk , ia cenderung meresponnya dengan bahasa verbal yang diucapkannya dengan singkat dan cukup jelas. Seperti kata “sepuluh”, istirahat dengan “istiahat”, “berdoa”, “siap”, “gatau”, “punya”, “satu”, “maasi”. Walaupun beberapa kata diucapkannya dengan tidak sempurna, tetapi kata-kata tersebut secara spontan dan bebas ia ucapkan ketika berkomunikasi dengan gurunya.

Selain itu, ia juga sering memulai komunikasi terlebih dahulu kepada orang-orang yang ia rasa sudah dekat dengannya. Seperti dalam tabel tersebut ia mencoba berkomunikasi dengan menunjukkan uang sambil berkata “ada uang Malaysia” kepada gurunya dan “gaada Ami sama Puspita” kepada peneliti.

Ketika , ia cenderung menggunakan bentuk komunikasi *kinesics* dimana ia akan lebih sering berkomunikasi menggunakan isyarat tubuh dibandingkan dengan kata-kata. Ketika bingung untuk memilik an, ia hanya bolak-balik ke seisi warung/kantin lalu menunjukkan gerakan-gerakkan kebingungan seperti menggaruk-garuk kepala yang tidak gatal dan memegang pipi sambil mengembungkan pipi. Selebihnya ketika berkomunikasi dengan pedagang, ia hanya akan menganggukkan dan menggelengkan kepala. Anggukkan kepala yang

disertai dengan kepala agak menunduk menunjukkan bahwa subjek 1 merasa canggung atau berusaha sedang memahami maksud dari pedagang.

Bentuk komunikasi lainnya, *haptics* ia tunjukkan dengan orang yang ia rasa sudah dekat dengannya. Ia tanpa segan menyenderkan dan menarik tangan teman perempuannya ketika menikmati makanannya. Subjek 1 cendeung lama ketika memilih an sebab seringkali ketika ia tidak memiliki tujuan langsung akan apa. Selain itu juga, subjek 1 termasuk anak yang konsisten terkait tempat duduk, sebab ketika sudah , ia akan menempati tempat duduk yang pada awalnya memang ia duduk di sana. Ia juga sering berpindah ke tempat biasa ketika istirahat yaitu meja *security* di gerbang masuk sekolah bersama satpam wanita.

Tabel 4. 4 Perilaku Nonverbal Subjek 2 Hari Pertama

| Situasi | Bentuk komunikasi nonverbal | Kode | Bentuk perilaku yang ditunjukkan | Deskripsi perilaku nonverbal |
|---------------------|-----------------------------|------|---|---|
| Menjelang Istirahat | <i>Paralanguage</i> | PR12 | Mengeluarkan suara “maan” | Saat guru berkata “boleh makan”, D mengikuti ucapan guru yakni “makan” yang diucapkan dengan tidak jelas sehingga mengeluarkan suara sebatas “maan” |
| | | PR13 | D mengucapkan nominal uang dengan cadel, “sibu” kemudian mengeluarkan suara sejenis jeritan di ujung-ujung kata “ribu”. Suaranya nampak lebih nyaring daripada pada frasa-frasa sebelumnya. | D termasuk anak tunawicara yang terkadang menyaringkan suaranya di akhir kata. Perubahan itu tidak memberikan makna yang berbeda. |
| | <i>Kinesic</i> | K14 | Menatap penuh ke arah guru | Saat guru berbicara, D nampak hanya menatap penuh ke arah guru sebagai isyarat bahwa ia memeharhatikan |

| Situasi | Bentuk komunikasi nonverbal | Kode | Bentuk perilaku yang ditunjukkan | Deskripsi perilaku nonverbal |
|---------|-----------------------------|------|--|---|
| | | | | setiap ucapan guru. |
| | | K15 | Mengangguk-anggukkan kepala | Dari beberapa pertanyaan yang diucapkan oleh guru, D lebih sering mengangguk-anggukkan kepala sebagai isyarat bahwa ia memahami apa yang gurunya ucapkan. |
| | | K16 | Mengangguk sekali dan menolehkan kepala ke arah tas | Saat guru bertanya “mana uangnya”, D secara spontan langsung memberikan isyarat bahwa ia membawa uang dan uangnya berada di dalam tas. |
| | <i>Proxemics</i> | PX03 | Duduk di pojok kiri, mengosongkan bangku di sebelahnya sehingga ia berjarak 1 kursi dengan teman kelasnya. | D adalah siswa laki-laki satu-satunya di kelas tunarungu. Sebagai satu-satunya lelaki ia memberikan ruang satu kursi kosong antar ia dengan temannya. Hal tersebut dipengaruhi oleh gender. |
| Saat | <i>Paralanguage</i> | PR14 | D bergumam sambil menunjuk sebuah objek | Kemampuan D untuk menghasilkan suara yang sempurna sangat kurang. Oleh karena itu D seringkali bergumam dan mengeluarkan suara secara <i>random</i> di berbagai situasi. Pada saat D akan memilih an, ia bergumam dan mengeluarkan suara-suara tidak jelas sambil menunjuk sebuah objek yang diasumsikan sebagai tujuan an D. |

| Situasi | Bentuk komunikasi nonverbal | Kode | Bentuk perilaku yang ditunjukkan | Deskripsi perilaku nonverbal |
|---------|-----------------------------|------|---|---|
| | | PR15 | D bergumam saat menunjukkan kemasan an, lalu tiba-tiba mengeluarkan suara unik sejenis teriakkan. | Ketika D melihat kemasan yang tertera harga annya, ia menunjukkan an itu sambil bergumam seolah ingin memberi tahu bahwa an itu sudah tertulis harganya. Di akhir perilaku itu D juga mengeluarkan suara unik sejenis teriakkan, suara itu seperti suara yang keluar secara refleks ketika D berbicara. |
| | <i>Kinesic</i> | K17 | Langsung mengambil an tanpa memilih | Ketika sampai di warung, D langsung mengambil satu jenis an yang terdapat di ruang paling depan dari warung tersebut. Perilakunya tersebut menunjukkan bahwa D sudah terbiasa ke warung itu dan terbiasa an itu. |
| | | K18 | Melihat-lihat, memegang, dan kembali menyimpan an | Ketika bingung memilih an, D memilih an dengan melihat dan memegang an yang awalnya menarik perhatian atau yang membuatnya penasaran, tetapi ketika ia tak menginginkan jajaan itu, ia akan kembali menyimpannya. |
| | | K19 | Membaca kemasan an, lalu menunjukkan kepada orang yang dikenal | Ketika D memilih makanan, beberapa kali ia memilih makanan yang tertera harganya pada kemasan. Setelah |

| Situasi | Bentuk komunikasi nonverbal | Kode | Bentuk perilaku yang ditunjukkan | Deskripsi perilaku nonverbal |
|---------|-----------------------------|------|--|--|
| | | | | itu D akan menunjukkan an itu kepada orang yang ia kenali untuk memberi tahu bahwa an itu harganya Rp2.000 |
| | | K20 | Tersenyum sambil berlalu | Ketika D sudah selesai menunjukkan kemasan an kepada orang yang dikenalnya, ia tersenyyum sambil berlalu menandakan bahwa ia senang bisa memberitahu hal itu kepada irang lain. |
| | | K21 | Menepuk-nepukkan tangan ke paha saat berjalan | D terlihat sangat bersemangat untuk denganmemperlihatkan gestur senang. |
| | <i>Haptic</i> | H04 | Menghindar ketika ada pembeli lain yang berpapasan dengannya | D memberikan jalan kepada pembeli yang akan masuk ke warung, karena D tidak ingin bersentuhan dengan pembeli, ia menghindar untuk memberikan kenyamanan kepada dirinya sendiri juga untuk pembeli yang lain. |
| | <i>Proxemic</i> | PX04 | Bersandar di mulut pintu | Ketika akan memilih an, D memilih untuk memerhatikan sekitar terlebih dahulu dengan menggunakan satu sisi ruangan di warung untuk bersandar dengan tenang. |
| | | PX05 | Berjalan di depan yang lainnya dan sesekali menoleh | D adalah satu-satunya lelaki yang bersama. Karena alasan gender, ia memlih untuk jalan |

| Situasi | Bentuk komunikasi nonverbal | Kode | Bentuk perilaku yang ditunjukkan | Deskripsi perilaku nonverbal |
|-----------------------|-----------------------------|------|---|--|
| | | | ke belakang | sendirian di depan yang lainnya. Tetapi karena ia merasa berjalan bersama, di beberapa menter perjalanan ia selalu menoleh ke belakang untuk memastikan bahwa teman-temannya ada di belakangnya. |
| | <i>Chronemix</i> | CR03 | Menarik tubuh secara cepat ke tempat pembayaran | Pada awalnya D bermaksud melihat-lihat lagi an di dalam warung selagi tempat pembayaran masih ada pembeli lain. Tetapi saat pembeli yang lain sudah selesai, ia langsung menarik tubuh secara cepat dari sebelah kanan warung ke arah tempat pembayaran. Hal itu dilakukan dengan maksud bahwa D bersedia melihat-lihat hal lain sambil menunggu gilirannya membayar annya tiba. |
| Saat membayar makanan | <i>Paralanguage</i> | PR16 | Mengeluarkan suara cukup lantang | Saat menunggu uang kembalian, D mengeluarkan suara dengan cukup lantang untuk memberi isyarat bahwa ia masih menunggu. |
| | | PR17 | Mengeluarkan bunyi suara “piw pipiw” | D mengeluarkan suara “piw pipiw” sebagai isyarat ucapan terima kasih kepada pedagang. |
| | <i>Kinesic</i> | K22 | Memberikan an terlebih dahulu | D selalu memberikan annya terlebih dahulu |

| Situasi | Bentuk komunikasi nonverbal | Kode | Bentuk perilaku yang ditunjukkan | Deskripsi perilaku nonverbal |
|---------|-----------------------------|------|---|--|
| | | | baru mengeluarkan uang | di bagian pembayaran, ketika pedagang menyebutkan harga yang harus dibayar, ia baru mengeluarkan uang sejumlah yang disebutkan atau lebih untuk mendapatkan kembalian. |
| | | K23 | Menganggukkan kepala | Saat pedagang sudah menyebutkan harga dan D sudah membayar, pedagang berlalu untuk mengambil kembalian. Saat itu D menganggukkan kepala bahwa ia mengerti dan bersedia menunggu kembalian itu. |
| | | K24 | Menganggukkan kepala berkali-kali sambil tersenyum | Saat mendapatkan kembalian, D menganggukkan kepala berkali-kali sebagai bentuk ucapan terima kasih. |
| | | K25 | Tersenyum | Setelah selesai membayar an, ia membalikkan badan sambil tersenyum menandakan bahwa ia senang telah . |
| | <i>Chronemix</i> | CR04 | Menggu dan menolehkan kepala ke belakang kepada sumber suara yang berkomunikasi dengan pedagang | Ketika sedang membayar an lalu pedagang terpaksa merespon orang lain selain D, D bersedia menunggu dan seketika ikut penasaran dengan siapa pedagang itu berbicara. |
| | | CR05 | Menunggu temannya selesai | D memiliki jiwa solidaritas yang tinggi. |

| Situasi | Bentuk komunikasi nonverbal | Kode | Bentuk perilaku yang ditunjukkan | Deskripsi perilaku nonverbal |
|----------------|-----------------------------|------|---|---|
| | | | | Ketika ia telah selesai lebih dulu dari temannya, ia memilih untuk menunggu untuk kembali ke kelas bersama. |
| Saat menikmati | <i>Paralanguage</i> | PR17 | Menatap temannya sambil mengeluarkan suara “eh” | Saat mendapat penolakan ketika menawarkan makanan kepada VKK, D menatap teman lainnya kemudian tersenyum dan mengeluarkan suara “eh”. Maknanya adalah ketika ia mendapatkan sasaran interaksi lain. |
| | | PR18 | Berbicara “aaa” sambil meninggikan suaranya | Saat sedang berinteraksi dengan temannya, ia berusaha menjelaskan sesuatu dan suaranya meninggi ketika ia menjelaskan bahwa temannya keliru memahami maksud D. |
| | | PR19 | D berkata “ma ma” sambil menunjukkan ponselnya | D bermaksud menunjukkan kepada peneliti bahwa di dalam ponselnya itu ada fotonya yang sedang makan bakso |
| | | PR20 | D berkata “di ana” sambil menunjuk ke arah depan | Saat peneliti bertanya “dimana?” D menjawab “di ana” sambil menunjuk ke arah depan yang bermakna di sana di arah yang ia tunjukkan. |
| | <i>Kinesic</i> | K26 | Menunjuk diri sendiri dan temannya lalu tersenyum | Ketika sedang membuka makanan, D nampak berinteraksi dengan teman |

| Situasi | Bentuk komunikasi nonverbal | Kode | Bentuk perilaku yang ditunjukkan | Deskripsi perilaku nonverbal |
|---------|-----------------------------|------|---|--|
| | | | | sekelasnya meskipun keduanya sedang ada di sudut yang saling berlawanan. D menunjuk ke arahnya lalu menunjuk ke arah temannya kemudian tersenyum sambil mengucapkan “aaae”. |
| | | K27 | Memotong makanannya sambil berdiri seolah makanannya termasuk makanan yang keras. | D cukup unik. Dia terkadang berusaha melakukan hal-hal yang menarik perhatian temannya. Ia seringkali memulai interaksi dengan teman-temannya. Saat itu D menarik perhatian dengan memotong makanannya dengan sekeras tenaga, padahal untuk memotongkan makanan itu tidak harus serumit itu. |
| | | K28 | Menepuk pundak VKK dua kali lalu menyodorkan makanan. | Pada saat ini, D nampak membingungkan. Ketika menyodorkan makanan kepada VKK. Di satu sisi ia seolah bermaksud meminta bantuan, tetapi di sisi lain ia seolah menawarkan makanan itu kepada VKK. |
| | | K29 | Melihat teman lainnya, menyodorkan makanan kepada temannya lalu tersenyum jahil | Saat mendapat penolakan dari VKK, D yang nampak seperti anak yang menyenangkan tak kehabisan cara untuk membuat suasana |

| Situasi | Bentuk komunikasi nonverbal | Kode | Bentuk perilaku yang ditunjukkan | Deskripsi perilaku nonverbal |
|---------|-----------------------------|------|--|--|
| | | | | menjadi lebih menyenangkan. Ia menatap ke salah satu teman lainnya kemudian menyodorkan makanan. Tetapi karena temannya tiba-tiba menutup mulut seolah takut, ia tertawa singkat. Hal tersebut menunjukkan bahwa D adalah anak yang usil. |
| | | K30 | Kembali menepuk pundak temannya beberapa kali, lalu memberikan isyarat tangan menyilang di dada, lalu tangan kanan menunjuk makanan yang dipegang tangan kiri, lalu mengarahkan tangan kanan ke mulut. | D bermaksud ngajak main kepada temannya. Saat temannya merasa ketakutan karena sangaknya D memberikan sesuatu yang berbahaya, akhirnya D menjelaskan bahwa yang ditunjukkannya itu bukan sesuatu yang berbahaya. Itu adalah makanan yang bisa dimakan. |
| | | K31 | D mengeluarkan <i>hp</i> , membukanya sendiri lalu menunjukkan sesuatu kepada orang di sekitarnya. D memberikan isyarat tangan mengarah ke dalam mulut | D berinteraksi dengan orang sekitarnya. Iaa menunjukkan beberapa foto makanan yang pernah ia makan. |
| | | K32 | Menatap peneliti saat berbicara dan mengganggu | Saat D menunjukkan ponselnya yang menampilkan fotonya foto beberapa menu |

| Situasi | Bentuk komunikasi nonverbal | Kode | Bentuk perilaku yang ditunjukkan | Deskripsi perilaku nonverbal |
|---------|-----------------------------|------|--|--|
| | | | kepala | makanan, peneliti bertanya “jualan?”, D menganggukkan kepala secara cepat. Diantara keduanya terjadi kesalahpahaman. |
| | | K33 | D hanya menganggukkan kepala | Saat peneliti berkata “mana liat lagi?”, D hanya menganggukkan kepala sebagai tanda ia mendengar suara penenliti, tetapi ia tidak lekas melakukan hal yang diminta peneliti |
| | | K34 | Menengok ke sumber suara lalu menyimpan telunjuknya di bibir | Saat sedang fokus dengan ponselnya, D tiba-tiba mendengar suara bising yang bersumber di sebelah kanannya. Ia refleks menengok ke sumber suara dan menunjukkan jari di bibbir sebagai tanda “jangan berisik” |
| | | K35 | Melirik beberapa kali ke arah guru dan ponsel | Saat D menunjukkan foto makanan yang ada di ponselnya kepada gurunya, ia melirik secara bergantian beberapa kali untuk menunggu respon apa yang akan diberikan oleh gurunya. |
| | | K36 | Tangan seolah memegang sendok dan dimasukkannya ke dalam mulut | Saat ditanya “apa ini?”, D menunjukkan isyarat tangan menyendok sesuatu dan dimasukkannya ke dalam mulut. Itu berarti dia menyampaikan bahwa ia sedang makan |
| | <i>Haptic</i> | H05 | Sentuhan berupa | Hal itu dilakukan |

| Situasi | Bentuk komunikasi nonverbal | Kode | Bentuk perilaku yang ditunjukkan | Deskripsi perilaku nonverbal |
|---------|-----------------------------|------|---|--|
| | | | tepukkan pundak beberapa kali kepada dua orang temannya | karena D sudah merasa dekat dengan teman-temannya, maka D sangat leluasa melakukan kontak fisik dengan temannya. |
| | <i>Proxemic</i> | PX06 | Berdiri untuk menjahili temannya, setelah itu memegang kursi lalu keluar dari kelas | Ketika D sudah merasa selesai bermain-main dengan teman-teman kelasnya, ia mengambil langkah keluar kelas untuk memerhatikan atau berinteraksi dengan teman-teman lainnya di sekolah. |
| | | PX07 | Berdiri sambil menunjukkan ponselnya kepada guru | Saat guru datang, D langsung memperlihatkan ponselnya untuk menunjukkan makanan yang ada disana. Karena gurunya berdiri, ia juga berdiri ketika berkomunikasi dan berinteraksi dengan gurunya. |

Berdasarkan tabel tersebut, bentuk komunikasi yang dominan dari subjek 2 di hari pertama adalah *kinetics*. Ketika menjelang istirahat, saat guru sedang mempersiapkan anak-anak untuk , ia terus menatap ke arah sumber suara yaitu gurunya lalu mengangguk-anggukkan kepala. Ia juga merespon perintah guru dengan langsung melakukan hal yang diperintahkan.

Ketika , ia sudah memiliki tujuan makanan yang akan dibelinya, sehingga ketika tiba di warung/kantin, ia akan langsung mengambil an tersebut. Selain itu, dalam memilih an, ia selalu melihat dan membaca kemasan, ia berharap pada kemasan tersebut tertera harganya, sehingga ia bisa memilih an sesuai dengan uang yang dimilikinya.

Nyaris tidak ada komunikasi bentuk *paralanguage* ketika ia . Tetapi subjek 2 secara tiba-tiba seringkali bergumam tidak jelas dengan suara yang kecil, dan seringkali mengeluarkan suara-suara sejenis teriakan dengan nyaring. Hal tersebut biasanya terjadi ketika ia merasa senang atau bersemangat terhadap sesuatu. Bentuk *paralanguage* yang ditunjukkannya berupa kata-kata yang tidak sempurna, dimana dalam satu kata ia hanya mampu menyebutkan salah satu frasanya atau mengucapkannya dengan cadel. Seperti “sibu” untuk seribu dan “maan” untuk makan.

Akan tetapi, dengan segala keterbatasannya dalam berbicara, ia masih selalu mencoba berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya meskipun hanya dengan isyarat-isyarat tangan.

Haptics sangat jelas ia tunjukkan berdasarkan kedekatan dengan orang tersebut. Ketika di warung saat ia sedang melihat-lihat an kemudian datang pembeli lainnya di arah yang berlawanan dengannya, ia segera menarik tubuhnya untuk memberikan jalan juga agar tak terjadi sentuhan fisik. Berbeda ketika di kelas saat ia menikmati makanan bersama teman-temannya, ia cenderung tanpa segan menepuk pundak temannya untuk sekadar main-main saja.

Dalam *chronemics*, ia bisa dikatakan bisa dengan sabar ketika menunggu sesuatu, entah untuk menunggu dilayani pedagang atau menunggu teman selesai . Ia juga menunjukkan perbedaan dengan teman-teman sekelasnya dengan memberikan jarak duduk. Secara *proxemics*, ia seorang laki-laki maka ia secara spontan memilih tempat duduk yang berjarak dengan yang lainnya. Selain itu ketika selesai , ia juga akan mengeksplor dirinya sendiri dengan menghampiri dan duduk di tempat yang lain.

Tabel 4. 5 Perilaku Nonverbal Subjek 1 Hari Kedua

| Situasi | Bentuk komunikasi nonverbal | Kode | Bentuk perilaku yang ditunjukkan | Deskripsi perilaku nonverbal |
|---------------------|------------------------------------|-------------|---|--|
| Menjelang Istirahat | <i>Paralanguage</i> | PR21 | Berkata “itu cowo, cewe di atas” sambil menunjuk ke depan dan ke atas | Saat keluar kelas dan hendak , beberapa kali VKK |

| Situasi | Bentuk komunikasi nonverbal | Kode | Bentuk perilaku yang ditunjukkan | Deskripsi perilaku nonverbal |
|---------|-----------------------------|------|------------------------------------|---|
| | | | | kebingungan akan kemana hari itu karena kantin yang disediakan di sekolah itu ada dua, tetapi penjaga kantinnya sering tidak menentu. Ketika peneliti bertanya mau ke mana, VKK dengan lumayan jelas menjelaskan kemana tujuannya hari itu. |
| Saat | <i>Kinesic</i> | K37 | Mata menatap yang sedang digunting | VKK memastikan bahwa an yang digunting oleh pedagang adalah an yang ia pilih. |
| | <i>Haptic</i> | H06 | Menggerakkan badan turun-naik | Selama menunggu, VKK mulai merasa bosan hingga akhirnya ia melakukan hal-hal sederhana untuk menghilangkan rasa bosannya, yaitu dengan menggerakkan tubuh naik-turun |
| | | H07 | Menyilangkan tangan | Selain dengan menggerak-gerakkan badan, menyilangkan tangan juga |

| Situasi | Bentuk komunikasi nonverbal | Kode | Bentuk perilaku yang ditunjukkan | Deskripsi perilaku nonverbal |
|-------------------|-----------------------------|------|---|---|
| | | | | menunjukkan rasa bosan |
| | <i>Proxemic</i> | PX08 | Menunggu di dalam warung bagian paling samping | Saat sedang menunggu dilayani, VKK lebih memilih untuk menunggu di samping warung daripada di bagian depan bagian pembayaran. |
| Saat membayaran | <i>Kinesic</i> | K38 | Menganggukkan kepala sambil tersenyum | Ketika selesai , VKK menganggukkan kepala dan tersenyum sebagai tanda terima kasih kepada pedagang |
| Saat menikmati an | <i>Kinesic</i> | K39 | Mata memutar ke segala arah | VKK seringkali seolah melamun ketika sedang menikmati an karena tidak memiliki teman yang bisa <i>klop</i> dengannya. |
| | <i>Proxemics</i> | PX09 | Mengahampiri satpam wanita di pintu masuk sekolah | Karena VKK tidak lagi memiliki teman seumuran, ia kesulitan beradaptasi dengan teman-teman yang usianya di bawahnya. Hingga pada akhirnya VKK memutuskan untuk menikmati sendiri atau |

| Situasi | Bentuk komunikasi nonverbal | Kode | Bentuk perilaku yang ditunjukkan | Deskripsi perilaku nonverbal |
|---------|-----------------------------|------|----------------------------------|--|
| | | | | menghampiri satpam di pintu masuk sekolah untuk menemaninya. |

Berdasarkan tabel tersebut, bentuk komunikasi yang ditunjukkan subjek 1 di hari kedua masih sama seperti pada hari pertama. Ia berani untuk memulai komunikasi dengan orang yang ia kenal dan ia rasa dekat dengannya dengan mengatakan “ini cwe, itu cwo” ketika akan memilih akan kemana ia hari itu. Bentuk *kinesics* yang ia tunjukkan ketika juga masih berupa anggukkan kepala dan senyuman. Akan tetapi pada hari itu ia menunjukkan ketidaksabarannya dalam menunggu dilayani pedagang adalah dengan menunggu di pojok warung sambil menyilangkan tangan dan sesekali menggerakkan tubuhnya naik-turun. Di hari kedua ia juga masih memilih menghabiskan waktu istirahatnya bersama satpam di pintu masuk sekolah.

Tabel 4. 6 Perilaku Nonverbal Subjek 2 Hari Kedua

| Situasi | Bentuk komunikasi nonverbal | Kode | Bentuk perilaku yang ditunjukkan | Deskripsi perilaku nonverbal |
|---------------------|-----------------------------|------|--|--|
| Menjelang Istirahat | <i>Kinesic</i> | K40 | Membereskan peralatan belajar sambil berdiri | Sesuai dengan intruksi guru, D membereskan peralatan belajarnya untuk kemudia bisa istirahat. Karena D terlalu bersemangat, D membereskan itu sambil berdiri untuk memudahkan ia keluar langsung untuk istirahat dan . |
| | | K41 | Menengok beberapa kali ke arah guru | Telinga D cukup peka karena sudah menggunakan alat bantu dengar. Hal tersebut |

| Situasi | Bentuk komunikasi nonverbal | Kode | Bentuk perilaku yang ditunjukkan | Deskripsi perilaku nonverbal |
|---------|-----------------------------|------|--|--|
| | | | | menyebabkan D terus menengok ke sumber-sumber suara yang ia dengar, meskipun suara itu tidak ditujukan untuknya. |
| | | K42 | D mematung sambil melihat ke arah gurunya | Sebelum istirahat, gurunya selalu menanyakan apakah mereka membawa uang atau tidak. Saat guru bertanya, D nampak kebingungan memahami perkataan gurunya sehingga ia hanya terdiam dan melihat ke arah gurunya dan kepada salah satu temannya. Selain itu dia juga merasa bahwa gurunya tidak sedang berbicara kepadanya oleh sebab itu D tidak memberikan respon apapun. |
| | | K43 | Mengeluarkan uang tanpa menyebutkan nominalnya | Saat guru bertanya "D bawa uang berapa? mana?" ia langsung mengeluarkan uangnya dan menunjukkannya kepada gurunya tanpa menyebutkan nominal uang tersebut. |

| Situasi | Bentuk komunikasi nonverbal | Kode | Bentuk perilaku yang ditunjukkan | Deskripsi perilaku nonverbal |
|---------|-----------------------------|------|--|--|
| | | K44 | Menatap dalam ke arah gurunya sambil menganggukkan kepala | Saat gurunya memberikan intruksi untuk , ia hanya menatap dalam kepada gurunya sebagai upaya memahami apa yang gurunya katakan, lalu ketika ia bisa memahaminya, ia lantas menganggukkan kepala. |
| | <i>chronemix</i> | CR06 | Kaki bergerak saat mata dan badan diam tetuju ke satu arah | Saat D sudah membereskan peralatan belajarnya dan siap untuk keluar kelas, ia menunggu intruksi gurunya lagi untuk keluar kelas. Sehingga ia seolah mematung di posisinya sendiri sambil menatap ke arah guru, tetapi karena sudah merasa tidak sabar, ia menggerak-gerakkan kakinya sebagai tanda bahwa ia menunggu dengan tergesa. |
| | | CR07 | Menatap guru | Karena D menunggu arahan guru, ia terus menatap beberapa kali ke arah guru tanpa mengeluarkan suara apapun dan berharap segera |

| Situasi | Bentuk komunikasi nonverbal | Kode | Bentuk perilaku yang ditunjukkan | Deskripsi perilaku nonverbal |
|-------------------|-----------------------------|------|--|---|
| | | | | memberikan intruksi untuk meninggalkan kelas. |
| Saat menikmati an | <i>Kinesic</i> | K45 | Langsung mengambil an tanpa memilih | Ketika sampai di warung, D langsung mengambil satu jenis an yang terdapat di ruang paling depan dari warung tersebut. Perilakunya tersebut menunjukkan bahwa D sudah terbiasa ke warung itu dan terbiasa an itu. |
| | | K46 | Menyimpan telunjuknya di dagu | Saat sedang memilih makanan, D nampak berpikrit akan apa dengan isyarat yang ditunjukkannya berupa peletakkan jtelunjuknya di dagu. |
| | <i>Proxemics</i> | PX10 | Berlari sambil sesekali menengok ke belakang | Saat terjadi diskusi sebelumnya tentang mau kemana hari itu mereka , akhirnya mereka sepakat di kantin bawah. Setelah diskusi itu disepakati, D langsung berlari ke arah kantin menunjukkan bahwa ia sangat bersemangat untuk hari itu. Namun |

| Situasi | Bentuk komunikasi nonverbal | Kode | Bentuk perilaku yang ditunjukkan | Deskripsi perilaku nonverbal |
|---------|-----------------------------|------|--|---|
| | | | | karena ia menyadari bahwa ia bersama temannya, ia sesekali menengok ke belakang untuk memastikan bahwa temannya masih ada mengikutinya. |
| | | PX11 | Berhenti sejenak sambil menggaruk kepala | Saat terjadi perlawanan arah jalan dengan pembeli yang lain, D selalu memberikan ruang atau jarak agar pembeli yang lain bisa berjalan mendahuluinya. Selain itu, sambil menunggu, ia menggarukkan kepala sebagai tanda bahwa ia berfikir akan apa lagi |
| | | PX12 | Bolak-balik ke dalam dan ke luar warung untuk memilih makanan. | VKK selalu menyisir habis seluruh sisi yang terdapat di warung tersebut. Beberapa kali ia bolak-balik untuk memilih an yang sesuai dengan keinginannya. |
| | <i>Chronemics</i> | CR08 | Menerobos masuk ketika jam istirahat akhwat. | D masih sering tidak mampu menahan diri untuk meskipun di kantin terebut masih terlihat banyak akhwat yang . Seharusnya ia bisa |

| Situasi | Bentuk komunikasi nonverbal | Kode | Bentuk perilaku yang ditunjukkan | Deskripsi perilaku nonverbal |
|------------------|-----------------------------|------|--|---|
| | | | | menunggu sampai kantin tidak dipenuhi akhwat, tetapi karena ia tidak bisa menahan diri, akhirnya ia menerobos masuk. Selain itu, aksi menerobos itu berhasil dihentikan oleh pedagang kantin yang mengingatkan untuk menunggu terlebih dahulu |
| | | CR09 | Menunggu di samping kantin tanpa protes. Hanya melihat-lihat ke sekeliling dan ke dalam knatin sambil memasukkan tangan ke saku celana dan menggerak-gerakkan tubuh. | Saat sudah diberi tahu untuk menunggu, D sangat sabar untuk menunggu. Tidak ada pemberontakan yang terjadi pada D. Ia hanya memusatkan pandangannya ke hal yang ia tunggu, |
| Saat membayar an | <i>Paralanguage</i> | PR22 | Mengeluarkan suara “meremeee” | Suara yang dikeluarkan D pada saat menerima kembalian adalah sebagai ungkapan terima kasih. |
| | | PR23 | Mengucapkan “eeee, auh” kemudian tertawa | Ketika membalikkan badan dan terjauh setelah membayar makanan, D mengeluarkan suara “eeee, auh” yang bermakna “eee, aduh”. |

| Situasi | Bentuk komunikasi nonverbal | Kode | Bentuk perilaku yang ditunjukkan | Deskripsi perilaku nonverbal |
|---------|-----------------------------|------|---|---|
| | | | | Setelah itu untuk mengekspresikan rasa malunya ketika akan terjatuh, ia juga tertawa. |
| | <i>Kinesic</i> | K47 | Mata selalu mengikuti pedagang | Saat akan membayar, D selalu mengarahkan pandangannya ke pedagang. Hal itu mengisyaratkan bahwa pedagang adalah tujuannya. |
| | | K48 | D mengeluarkan uang berbarengan dengan menyimpan makanan yang ia pilih untuk dibeli | D mengeluarkan uang sebelum pedagang menyebutkan harganya. Dan ketika uang yang dikeluarkan lebih dari harga yang disebutkan, pedagang tidak akan mengambil uang lebihnya lantas D memasukkan uang itu ke saku celananya. |
| | <i>chronemix</i> | CR10 | Menatap ke salah satu objek lalu bergumam seolah sedang membaca sesuatu | Saat sedang menunggu gilirannya membayar, D mencari hal-hal di sekelilingnya untuk memecahkan rasa bosan ketika menunggu. |
| | | CR11 | Memasukkan tangan ke saku celana, | D sangat bersedia menunggu apapun. Ketika sedang |

| Situasi | Bentuk komunikasi nonverbal | Kode | Bentuk perilaku yang ditunjukkan | Deskripsi perilaku nonverbal |
|-------------------|-----------------------------|------|--|--|
| | | | menggerak-gerakkan kaki, serta menyentuh dan melihat-lihat kembali an yang ada d sekelilingnya | menunggu membayar an, ia tetap berada di posisi pembayaran samabil memasukkan tangannya ke dalam saku celana dan menggerak-gerakkan kakinya. Itu pertanda baha ia menunggu dan mulai bosan. Tetapi untuk mengatasi kebosanannya dan mengisi waktu menunggunya, ia sambil melihat-lihat dan sesekali memegang an terdekat. Ia nampak bosan tetapi terus menunggu gilirannya dilayani. |
| Saat menikmati an | <i>Paralanguage</i> | PR24 | Mengikuti frasa-frasa pertama dan terakhir dari ucapan gurunya. "aaa" | Saat dipimpin doa oleh gurunya sebelum makan, D mengangkat kedua tangannya lalu berdoa mengikuti ucapan gurunya meskipun yang bisa ia ucapkan adalah frasa-frasa awal atau akhir dari keseluruhan kata yang diucapkan gurunya. |
| | | PR25 | Suara-suara nyaring yang bukan kata-kata juga terdengar saat | D termasuk anak yang seringkali menyaringkan suara yang tidak berupa |

| Situasi | Bentuk komunikasi nonverbal | Kode | Bentuk perilaku yang ditunjukkan | Deskripsi perilaku nonverbal |
|---------|-----------------------------|------|---|--|
| | | | D mengakhiri doanya. | kata di bagian-bagian yang menurutnya butuh penekanan atau yang ia anggap penting. Ketika selesai berdoa, ia nampak senang sehingga di akhir doa ia menyaringkan suaranya. |
| | <i>Kinesic</i> | K49 | Sambil mengangkat kedua tangannya, D melihat bolak-balik ke arah teman-teman dan gurunya yang juga sedang berdoa. | Untuk mengikuti doa yang dilantunkan oleh guru dan temantemannya, ia melihat secara bergantian ke arah sumber suara. |
| | <i>Proxemics</i> | PX13 | Ke luar kelas, makan di depan pintu sambil berdiri sendirian | Saat D merasa bosan berinteraksi dengan teman-teman di kelas tunarungunya, ia berinisiatif untuk ke luar kelas sendirian. Selain itu ia juga merasa seorang laki-laki sendiri di kelas itu, maka ia memilih ruang yang lain untuk membuatnya lebih nyaman ketika menikmati an. |
| | | PX14 | Menghampiri teman-temannya yang lain di ruangan yang lain | Saat sedang menikmati makanan sendirian, D melihat ke salah satu kelas yang terdapat beberapa anak |

| Situasi | Bentuk komunikasi nonverbal | Kode | Bentuk perilaku yang ditunjukkan | Deskripsi perilaku nonverbal |
|---------|-----------------------------|------|----------------------------------|---|
| | | | | sedang menikmati atau sedang bermain, ia menghampiri kelas tersebut lalu duduk di kursi yang kosong tanpa menghiraukan teman-teman lainnya yang sudah lebih dulu ada di sana. |

Berdasarkan tabel tersebut, di hari kedua subjek 2 menunjukkan bentuk komunikasi *paralanguage* dengan suara-suara yang cukup sulit untuk dipahami seperti “maramé” sebagai tanda terima kasih kepada pedagang. Ia juga masih menyaringkan suaranya yang tanpa kata.

Secara *kinesics*, Subjek 2 lebih banyak melakukan kontak mata, entah dengan orang lain ataupun dengan objek-objek di sekitarnya. Ketika akan membayar pun, seperti biasa ia memberikan terlebih dahulu lalu ketika pedagang menyebutkan nominal harganya dengan isyarat tangan, ia baru memberikan uang dan menunggu kembaliannya.

Secara *proxemics*, ia nampak setia kawan. Meskipun ketika ia memilih untuk berjalan lebih dulu dari temannya, tetapi sesekali ia akan menengok ke belakang untuk menunggu dan memastikan bahwa temannya masih ada.

Tabel 4. 7 Perilaku Nonverbal Subjek 1 Hari Ketiga

| Situasi | Bentuk komunikasi nonverbal | Kode | Bentuk perilaku yang ditunjukkan | Deskripsi perilaku nonverbal |
|---------------------|-----------------------------|------|----------------------------------|--|
| Menjelang Istirahat | <i>Kinesic</i> | K50 | Menengok ke luar kelas | D nampak tergesa ingin segera , maka ia beberapa kali menghampiri pintu sambil melihat-lihat |

| Situasi | Bentuk komunikasi nonverbal | Kode | Bentuk perilaku yang ditunjukkan | Deskripsi perilaku nonverbal |
|---------|-----------------------------|------|--|---|
| | | | | ke luar |
| | | K51 | Menenteng sepatunya sambil tersenyum | Saat sudah ke luar kelas untuk , VKK nampak terburu-buru karena terlalu semangat untuk , sehingga ia berpikiran untuk menggunakannya nanti. |
| | | K52 | Memakai sepatu sesuai perintah peneliti | Karena peneliti ikut bersama VKK, maka peneliti berhak menyuruh VKK untuk memakai sepatunya terlbh dahulu sebelum |
| Saat | <i>Kinesic</i> | K53 | Melihat-lihat an sambil menggaruk kepala yang sebetulnya tidak gatal | Refleks seseorang ketika bingung salah satunya adalah dengan menggaruk kepala yang sebetulnya tidak gatal. VKK melakukan itu karena ia bingung untuk memilih an. |
| | <i>Haptic</i> | H08 | Memegang an, dilihat lalu kemudian disimpan kembali | Karena VKK tidak memiliki makanan khusus yang selalu dibeli secara terus-menerus, maka ketika VKK seringkali kebingungan memilih an. Hal yang ia lakukan untuk memilih an adalah dengan melihat dan memegang an yang awalnya menarik perhatian atau yang membuatnya |

| Situasi | Bentuk komunikasi nonverbal | Kode | Bentuk perilaku yang ditunjukkan | Deskripsi perilaku nonverbal |
|-----------------|-----------------------------|------|--|---|
| | | | | penasaran, tetapi ketika ia tak menginginkan jajaan itu, ia akan kembali menyimpannya. |
| | <i>Proxemic</i> | PX14 | Bolak-balik ke dalam dan ke luar warung untuk memilih makanan. | VKK selalu menyisir habis seluruh sisi yang terdapat di warung tersebut. Beberapa kali ia bolak-balik untuk memilih an yang sesuai dengan keinginannya. |
| | <i>chronemix</i> | CR12 | VKK nyaris selalu lama ketika memilih an | VKK adalah anak yang cukup aktif, tetapi ketika mendapati kebingungan. Ia selalu nampak lebih pasif dan terlalu banyak menggunakan waktu untuk satu hal. |
| Saat membayaran | <i>chronemix</i> | CR13 | Menunggu tanpa isyarat apapun | Saat sudah memilih dan akan membayarnya, VKK lebih memilih untuk menunggu hingga pedagang tidak sibuk melayani yang lain. Ia akan diam di samping pedagang sampai pada akhirnya pedagang menyadari bahwa VKK sedang menunggu untuk dilayani |
| Saat menikmati | <i>Paralanguage</i> | PR26 | Berkata “enak” sambil tersenyum dan mengacungkan jempol | VKK melakukan timbal balik positif kepada pedagang yang ia sudah merasa dekat dengan |

| Situasi | Bentuk komunikasi nonverbal | Kode | Bentuk perilaku yang ditunjukkan | Deskripsi perilaku nonverbal |
|---------|-----------------------------|------|--|---|
| | | | | pedagang tersebut. Ketika memakan annya, ia langsung mengacungkan jempol sambil berkata “enak” untuk menghargai pedagang yang ia kenal |
| | <i>Kinesic</i> | K59 | Mengacungkan jempol | VKK merasa akrab dengan peneliti, sampai akhirnya ketika VKK memakan an dari peneliti, ia langsung memberikan timbal balik dengan mengacungkan jempol sebagai isyarat bahwa makanan itu enak. |
| | <i>Proxemic</i> | PX15 | Memilih kelas yang kosong lalu duduk sendirian | VKK kehilangan teman-temannya, sehingga ia belum terbiasa untuk berteman dengan yang lainnya sedekat dengan temannya itu. Akhirnya VKK selalu memilih menikmati an sendiri di ruangan yang tidak terlalu ramai cenderung sepi |
| | | PX16 | Menghampiri satpam wanita di pintu masuk sekolah | Karena VKK tidak lagi memiliki teman seumuran, ia kesulitan beradaptasi dengan teman-teman yang usianya di bawahnya. Hingga pada akhirnya VKK memutuskan untuk |

| Situasi | Bentuk komunikasi nonverbal | Kode | Bentuk perilaku yang ditunjukkan | Deskripsi perilaku nonverbal |
|---------|-----------------------------|------|----------------------------------|---|
| | | | | menikmati sendiri atau menghampiri satpam di pintu masuk sekolah untuk menemaninya. wanita di pintu masuk sekolah |

Berdasarkan tabel tersebut, bentuk komunikasi yang ditunjukkan Subjek 1 di hari ketiga adalah timbal balik atau respon *paralanguage* dan *kinesics* yang disampaikan secara langsung oleh subjek 1 ketika menikmati an yang ditawarkan oleh peneliti sebagai seorang pedagang. Ia langsung menunjukkan jempol lalu berkata “enak”. Bentuk *haptics* ia tunjukkan dengan menengok keluar kelas sebagai isyarat bahwa ia ingin segera . Saking bersemangatnya ia , ketika keluar kelas ia langsung menenteng sepatunya tanpa berniat untuk memakainya terlebih dahulu. Namun ketika , ia tetap menunjukkan kebingungannya untuk memilih an dengan menggaruk-garuk kepalanya.

Ia juga tetap dengan pembawaannya yang selalu lama ketika , sebab terkadang ia menunggu untuk dilayani tanpa memberi isyarat apapun. Pedagang tidak tahu subjek 1 akan membayar pada saat itu atau tidak karena tidak ia memang tidak menunjukkan isyarat akan membayar. Ia juga tetap menghampiri satpam ketika selesai dan menghabiskan waktu istirahatnya di sana.

Tabel 4. 8 Perilaku Nonverbal Subjek 2 Hari Ketiga

| Situasi | Bentuk komunikasi nonverbal | Kode | Bentuk perilaku yang ditunjukkan | Deskripsi perilaku nonverbal |
|---------------------|-----------------------------|------|----------------------------------|--|
| Menjelang Istirahat | <i>Kinesic</i> | K54 | Menengok ke luar kelas | D nampak tergesa ingin segera , maka ia beberapa kali menghampiri pintu sambil melihat-lihat ke luar |

| Situasi | Bentuk komunikasi nonverbal | Kode | Bentuk perilaku yang ditunjukkan | Deskripsi perilaku nonverbal |
|------------------|-----------------------------|------|--|---|
| Saat | <i>Kinesic</i> | K55 | Memasukkan tangan ke saku | Kebiasaan D saat berjalan adalah memasukkan tangan ke saku |
| | | K56 | Memegang an tetapi langsung disimpan kembali | D memilih an secara acak berdasarkan apa yang menurut penglihatannya menari. D memeganag beberapa an namun ketika ia tidak tertarik ia akan menyimpan kembali an itu |
| | | K57 | Membaca kemasan | D juga tipe anak yang dengan memerhatikan kemasannya terlebih dahulu. Selain untuk mengetahui harganya ia juga bermaksud mencari informasi tentang an yang akan ia pilih. |
| Saat membayan an | <i>Kinesic</i> | K58 | Mengacungkan an lalu memberikan uang | Saat akan membayan an, D langsung menunjukkan annya dengan cara mengacungkan an lalu langsung memberikan uang tanpa mendengar harga yang diberikan |

| Situasi | Bentuk komunikasi nonverbal | Kode | Bentuk perilaku yang ditunjukkan | Deskripsi perilaku nonverbal |
|-------------------|-----------------------------|------|---|--|
| Saat menikmati an | <i>Proxemic</i> | PX16 | Duduk di antara siswa lain yang sedang di dalam kelas | Ketika sudah mendapatkan makanan, D akan memilih tempat yang cukup ramai meskipun di sana ia tidak berkomunikasi atau berinteraksi dengan yang lainnya |

Berdasarkan tabel tersebut, bentuk komunikasi yang ditunjukkan oleh subjek 2 di hari ketiga cenderung *kinesics*, karena selama aktivitas nya, ia nyaris tak berkata apapun. Sama halnya dengan subjek 1, subjek 2 juga menengok ke luar kelas untuk menunjukkan bahwa ia ingin segera istirahat untuk . Ketika pun ia tetap memilih an dengan membaca kemasannya terlebih dahulu. Setelah selesai , ia memilih masuk kembali ke kelas dan bergabung bersama teman-temannya meskipun keikutsertaannya dalam berkomunikasi sangat kurang.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Bentuk Komunikasi Nonverbal Anak Tunawicara saat

Berdasarkan hasil penelitian baik melalui studi kasus, wawancara maupun observasi terkait komunikasi nonverbal anak-anak tunawicara ini terdapat beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaan yang ada disebabkan oleh latar belakang kebutuhan khusus anak yang sama-sama lahir sebagai anak tunarungu, yang menyebabkan anak menyandang tunawicara pula. Selain itu perbedaan muncul sebab adanya upaya-upaya yang dilakukan oleh orang tua atau orang-orang di sekitar anak untuk memberikan anak kesempatan yang sama dengan anak normal pada umumnya.

Subjek 1 (VKK) secara umum sudah mampu berkomunikasi dengan baik bersama orang-orang di sekitarnya. Berdasarkan data penelitian, kode data PR01 menunjukkan VKK berkata “sepuluh” ketika guru bertanya sekarang pukul

berapa. Hal yang dilakukan VKK tergolong ke dalam bentuk nonverbal *paralanguage* karena pelafalan kata yang cukup jelas menunjukkan bahwa ia cukup percaya diri dan telah mampu mengucapkan kata tersebut dengan sempurna. Selain itu, data K01 dalam kategori gerakan tubuh dan wajah juga turut mendukung PR01 dengan menunjukkan 10 jari tangannya yang bertujuan untuk memberikan pengulangan atau penegasan terhadap kata “sepuluh”. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Knaap dan Hall (Mulyana, 2012 hal,324) hal tersebut menunjukkan bahwa subjek 1 menggunakan fungsi bahasa nonverbal *repetisi* dalam berkomunikasi.

Komunikasi yang dilakukan oleh VKK dengan gurunya ketika menjelang istirahat menunjukkan komunikasi yang berhasil. Karena VKK berhasil memberikan jawaban sesuai dengan pertanyaan yang diberikan gurunya dengan tepat. Hal ini nampak bahwa VKK banyak memiliki faktor yang mendukung percepatan VKK dalam berkomunikasi.

Selain itu, peneliti menemukan metode yang digunakan oleh VKK pada saat itu adalah metode membaca bibir dan auditori oral. Sebagaimana yang disampaikan Muhammad (2008) bahwa metode komunikasi nonverbal yang digunakan anak tunarungu dan tunawicara ada empat, antara lain metode auditori oral, metode membaca bibir, metode bahasa isyarat dan, komunikasi universal, Subjek 1 menggunakan dua diantara metode tersebut. Kedua metode itu mengedepankan pendengaran dan penglihatan dalam berkomunikasi. Hal tersebut dibuktikan pada kategori *kinesic* atau gerakan tubuh dan wajah, VKK beberapa kali menunjukkan perilaku menatap ke arah orang yang berbicara sambil menggerakkan bibirnya mengikuti apa yang diucapkan lawan bicaranya. Sesekali ia juga ikut menggerakkan bibirnya untuk mengulangi ucapan guru, pedagang, ataupun orang disekitarnya sebagai bentuk pengulangan (*repetisi*). Hal-hal tersebut ditunjukkan pada kode data PR04.

VKK termasuk anak yang tidak segan untuk memulai komunikasi, ditunjukkan oleh kode PR07 bahwa ketika menjelang keluar kelas untuk , saat guru sedang bertanya berapa uang yang mereka bawa untuk , seketika VKK

mengambil uang kemudian dilihatnya uang tersebut sambil tersenyum, setelah itu ia tiba-tiba berbicara kepada gurunya dengan mengucapkan “ada uang Malaysia” secara jelas. VKK nyaris tidak pernah berkomunikasi secara nonverbal menggunakan isyarat-isyarat yang umum dipakai oleh penyandang tunawicara. VKK berusaha berkomunikasi secara verbal dan itu termasuk perkembangan yang sangat baik bagi seorang penyandang tunawicara.

Walaupun VKK nampaknya lebih sering menggunakan bentuk *paralanguage* dengan cukup jelas, tetapi VKK tetap dikatakan tunawicara karena pelafalan kata atau kalimatnya teridentifikasi termasuk ke dalam salah satu karakteristik anak tunawicara yaitu suaranya sengau.

Selain itu, subjek dua (D) justru sangat jarang untuk berkomunikasi dalam bentuk *paralanguage* karena D belum mampu mengeluarkan suara dengan jelas dalam satu kalimat ataupun kata. Bentuk *paralanguage* yang ditunjukkan D lebih condong untuk mengucapkan frasa awal atau akhir dalam sebuah kata, atau setiap kata yang ia usahakan keluar dengan jelas, masih berujung cadel. Seperti yang ditunjukkan pada kode data PR12, D mengeluarkan suara “maan” yang bermakna makan, PR13 D mengucapkan “sibu” untuk kata “seribu”. D juga sering mengeluarkan suara sejenis teriakan yang bukan termasuk kata. Untuk mendefinisikan suara-suara itu lumayan sulit, tetapi ketika penelitian, peneliti dapat memahami bahwa suara-suara seperti itu keluar ketika D merasa senang atau bersemangat terhadap sesuatu. Mengingat hal tersebut, D juga nampak jelas tergolong anak tunawicara karena mencakup beberapa karakteristik anak tunawicara.

Hal-hal seperti itu terulang lagi ketika D sedang menikmati annya. D mencoba berinteraksi dengan teman-temannya. PR18 menunjukkan bahwa ia hanya mampu berkata “ma ma” untuk menjelaskan bahwa di ponselnya ia memiliki foto-foto makanan yang ia nikmati hari kemarin. PR19 juga mengulang hal serupa, D berkata “di ana” untuk menunjukkan tempat yang maknanya “di sana”.

Ketika , D seringkali bergumam saat melihat sebuah objek. PR14 menunjukkan bahwa ketika , D bergumam dengan cepat bahkan dengan suara yang kecil. Hal tersebut ia lakukan untuk mengurangi kebosanan atau untuk mencari dan memilih makanan yang menarik perhatiannya. PR15 juga menunjukkan bahwa saat , ia melihat kemasan an yang bertuliskan harga annya, kemudian ia menunjukkan itu kepada peneliti sambil bergumam seolah ingin memberi tahu bahwa an itu tertera harganya pada kemasan. Setelah itu, ia tersenyum lalu mengeluarkan suara nyaring seperti teriakan yang menunjukkan bahwa ia sudah merasa puas dan senang ketika sudah menunjukkan dan memberitahukan hal tersebut kepada peneliti.

Kegiatan melihat kemasan yang tertera harganya selalu D lakukan setiap kali ia . Hal tersebut bertujuan agar uang yang ia bawa tidak kurang untuk membeli an yang ia inginkan. Terbukti saat , D nyaris tidak pernah kekurangan uang, ia selalu mendapatkan kembalian dari uang yang ia berikan. Metode komunikasi yang digunakna oleh D adaah metode universal yang menggabungkan antara isyarat dua jari dan membaca bibir secara bersamaan.

Komunikasi yang dilakukan oleh VKK tentu berbeda dengan D. Hal tersebut dipengaruhi karena faktor-faktor pendukung dan penghambat yang berbeda diantara keduanya. Bentuk komunikasi yang dilakukan oleh VKK dominan menggunakan bentuk komunikasi *paralanguage* dan didukung oleh bentuk *kinesics*. Bentuk komunikasi yang dilakukan oleh D adalah bentuk komunikasi *kinesics*. D cenderung melakukan komunikasi menggunakan isyarat sebagai lambang bahasanya.

4.2.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Nonverbal Anak

Tunawicara

Komunikasi anak tunawicara bergantung pada faktor-faktor yang memengaruhinya. Ketika wawancara bersama Kepala Sekolah SLB EXIS Al-Masduqi Garut, beliau menyebutkan “*VKK menderita tunarungu sejak lahir, tetapi karena orang tuanya adalah orang berada,VKK mendapatkan operasi implan pendengaran, jadi dia sekarang bisa denger meskipun ngga se-jelas orang*

normal,”. VKK mendapatkan implan pendengaran sejak kecil, sehingga hal tersebut lah yang menjadi faktor pendukung pertama komunikasi VKK.

D juga mendapatkan hal serupa, tetapi D hanya mendapatkan alat bantu pendengaran saja sejak SD. Kepala Sekolah EXIS Al-Masdhuqi Garut, Ibu Syifa menuturkan *”kalo D udah lama pake alat dengar. Dari SD, tapi waktu tepatnya ngga tau,”*. Hal ini juga dilakukan oleh orang tua D dengan tujuan untuk mendukung proses pembelajaran D ketika di SD. Baik VKK ataupun D, keduanya mendapatkan poin utama yang mendukung komunikasinya bersama orang-orang sekitar.

Tunawicara lahir sebab anak terlahir sebagai anak tunawicara. Sedikit banyaknya upaya orang tua untuk membuat anak bisa mendengar merupakan hal utama yang harus dilakukan ketika ingin menanggulangi ketunawicaraan anak. VKK ataupun D merupakan anak yang beruntung sebab lahir dari orang tua yang mampu secara tanggap menanggulangi ketunarunguan dan ketunawicaraan anak-anaknya.

EXIS Al-Masdhuqi Garut menyediakan program terapi terhadap seluruh anak berkebutuhan khusus. Di kelas tunarungu terdapat program terapi berbicara. Seperti yang dituturkan Ibu Syifa *“di sini anak-anak tunarungu juga dikasih terapi berbicara setiap minggunya”*. Di sebagian besar perilaku VKK ketika , VKK seringkali berkomunikasi menggunakan pola komunikasi primer dengan menggabungkan bahasa verbal dan nonverbal karena VKK sudah mampu berbicara meskipun beberapa kata yang diucapkannya kurang sempurna. VKK yang mampu berbicara sederhana adalah bukti nyata bahwa terapi yang diikutinya selama ini membuatnya mampu berkomunikasi dengan baik.

Berlainan dengan D. D merupakan siswa baru pada saat itu, program khusus terapi berbicara belum pernah diikutinya, sehingga dalam berkomunikasi, masih sering terjadi kesalahpahaman makna yang disampaikan maupun diterima dari lawan bicaranya. Selain itu, D juga belum bisa secara lancar berbicara secara oral

bahkan di sebegini besar perilakunya ketika , D selalu bergumam dan mengeluarkan suara-suara tak bermakna.

Selain itu, kedekatan emosional yang dibangun bersama anak tunawicara merupakan faktor pendukung yang mampu meningkatkan kepercayaan diri anak. Anak tunawicara cenderung pasif ketika berhadapan dengan orang lain karena mereka merasa berbeda dan merasa tak mampu dipahami atau memahami orang lain.

Baik VKK ataupun D, keduanya adalah anak yang mudah menerima kehadiran orang baru. Itupun tergantung orangnya. *“anak-anak itu pendiem, karena selalu ngerasa insecure. Tapi kalo sama orang yang ramah dan mau nanya duluan, anak-anak bisa merespon dengan baik juga.”*. Sikap sosial anak tunawicara memang cenderung pasif. Oleh karena itu dibutuhkan orang-orang yang bisa memulai duluan dan bisa dengan sabar memahami mereka.

Saat melakukan observasi, peneliti menemukan faktor yang mampu membantu anak tunawicara lebih percaya diri dan lebih berani mengekspresikan diri, baik dengan berkomunikasi ataupun hal lainnya. Anak tunawicara selalu berperilaku sebagaimana kita memperlakukannya. Pada saat pertama peneliti melakukan observasi dan berkenalan dengan mereka, mereka cenderung malu-malu dan masih merasa heran karena belum mengenal. Tetapi ketika beberapa kali berinteraksi, ketika peneliti berjalan di koridor kelas, di ujung koridor nampak VKK ataupun D melambaikan tangan atau sekadar tersenyum. Begitupun ketika peneliti akan pulang, keduanya selalu melemparkan senyum dan melambaikan tangan sambil berkata “dadaaah”.

Ketika , VKK selalu menunjuk untuk di kantin lantai 2 karena ia terbiasa dan sudah merasa nyaman dengan pelayanan yang diberikan oleh pedagang kantin. Lain halnya dengan D, D terkadang lebih memilih di luar sekolah karena peneliti lihat ia lebih leluasa di luar dan para pedagangnya sudah paham bagaimana melayani anak berkebutuhan khusus.

Antara pedagang dan anak tunawicara minim terjadi kesalahpahaman, karena ketika , baik VKK ataupun D selalu memilih an yang simpel dengan total harga yang tidak lebih dari Rp5.000. Dengan nominal an yang kurang dari 10.000 akan sangat mempermudah transaksi antara pedagang dengan VKK dan D sebab mereka bisa mengisyaratkannya dengan menunjukkan jari pada kedua tangannya.

Pada saat juga, pedagang cenderung membantu anak dalam memilih an yang sesuai dengan uang yang mereka miliki. Contohnya ketika VKK , VKK mengambil an dengan total pembayaran Rp5.500, sedangkan ia hanya membawa uang Rp5.000, dari situ pedagang menawarkan secara tegas tetapi tetap lembut an lain yang senilai Rp5.000 jika dihitung secara keseluruhan.

Oleh sebab beberapa hal yang dipaparkan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor yang mendukung komunikasi anak tunawicara adalah alat bantu pendengaran, terapi berbicara, dan pemahaman juga respon positif dari lawan bicaranya.

Selain faktor pendukung, ada beberapa faktor yang menghambat berjalannya komunikasi antara anak tunawicara dengan orang lain. Setelah melakukan observasi, peneliti menemukan beberapa faktor yang menghambat komunikasi antara keduanya.

Ketika menemani VKK dan D selama beberapa hari, D nampak lebih sering memulai berkomunikasi dengan siapapun. Ketika D mencoba berkomunikasi dengan peneliti dengan menunjukkan beberapa foto yang terdapat di dalam gawainya, peneliti mengira bahwa ia adalah anak seorang tukang bakso. D menunjukkan foto bakso beserta menyua seolah ia sedang melakukan promosi. Ketika peneliti bertanya “jualan?”, D menganggukkan kepala sambil terus menunjukkan foto-fotonya. Tetapi ketika guru kelasnya datang dan bertanya sedang apa, D kemudian berdiri dan langsung menunjukkan hal serupa. Guru kelasnya menanggapi dengan bertanya “makan bakso?” lalu dijawab cepat oleh D dengan menunjukkan isyarat makan menggunakan tangan sambil mengangguk.

Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi kesalahpahaman arti yang diterima oleh lawan bicara anak tunawicara sebab anak tersebut tidak menjelaskan sesuatu secara tepat, baik melalui isyarat tangan ataupun *paralanguage*-nya. Ketidakkonsistenan jawaban anak juga menjadi faktor penghambat komunikasi antara anak tunawicara dengan orang lain.

Bersama dengan pedagang ketika nyaris tidak terjadi kesalahan atau tidak ada penghambat sebab anak hanya perlu mengambil dan menyerahkan uang kepada pedagang. Selebihnya pedagang lah yang memegang kendali dari transaksi bersama anak tunawicara.

Pemahaman pedagang atau lawan bicara anak juga sangat menentukan komunikasi seperti apa yang akan terjadi di antara keduanya. Jika komunikasi nonverbal berjalan dengan baik, berarti pemahaman orang lain terhadap keterbatasan anak pun baik. Begitu pula sebaliknya.

Sikap pedagang atau orang lain yang menunjukkan bahwa ia kebingungan ketika berhadapan dengan anak tunawicara sangat berpengaruh terhadap kepercayaan diri anak. Ketika peneliti menemani VKK, peneliti sempat berbincang dengan VKK, karena VKK memang sudah bisa diajak berkomunikasi. Saat itu peneliti bertanya “biasanya kalo engga di atas, nya suka kemana?” dengan isyarat tangan menunjuk ke atas. VKK menjawab “ke luar”. Secara spontan peneliti bertanya lagi “ke luar sekolah?” sambil menunjuk arah kiri yang kebetulan pada saat itu peneliti seolah menunjuk ke dalam kelas. Sesaat setelah itu, VKK mengangguk dan berjalan ke dalam kelas. Ia mengira bahwa peneliti mengajaknya ke dalam kelas. Refleks peneliti tertawa sambil menggerakkan tangan tanda “tidak” atau “bukan”. Saat itu mulai terlihat perubahan ekspresi di wajah VKK, ia seolah malu karena membuat kesalahan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Komunikasi adalah satu hal penting yang perlu dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Semua orang berhak berkomunikasi dengan baik dengan sesamanya. Komunikasi adalah sebuah sistem yang hanya akan berhasil dilakukan jika semua unsur atau komponennya terpenuhi. Adapun komponen-komponen penting dalam rangkaian proses komunikasi adalah komunikator, pesan, komunikan, media penyampai pesan, dan tyimbal balik. Tetapi, tidak semua orang beruntung lahir sebagai manusia yang sempurna, beberapa diantaranya memiliki keistimewaan dengan keterbatasan. Anak-anak berkebutuhan khusus, khususnya anak penyandang tunawicara cenderung kesulitan untuk berkomunikasi, sebab media penyampai pesannya tidak mampu berfungsi dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian dan pengkajian peneliti lakukan mengenai pola komunikasi dua orang anak tunawicara ketika di EXIS Al-Masdhuqi Garut, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Ketika , subjek 1 menunjukkan beberapa bentuk nonverbal. *Paralanguage* 12 kali, *Kinesic* 20 kali, *Haptic* 6 kali, *Cronemics* 4 kali, dan *Proxemics* 5 kali.

Meskipun secara kuantitas penggunaan *kinesics* lebih banyak dibandingkan dengan *paralanguage*, tetapi dalam penggunaannya subjek 1 lebih banyak atau lebih dominan menggunakan *paralanguage*.

Selain itu, subjek 2 juga menunjukkan beberapa bentuk nonverbalnya ketika . *Paralanguage* 13 kali, *Kinesic* 38 kali, *Haptic* 2 kali, *Cronemics* 9 kali, dan *Proxemics* 11 kali. Subjek 2 cenderung menggunakan bahasa tubuhnya atau *kinesics* dalam berkomunikasi, oleh sebab itu, bentuk komunikasi yang digunakan subjek 2 adalah bentuk *kinesics*.

2. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas tunawicara dan pedagang setempat, faktor yang mendukung komunikasi nonverbal VKK dan D adalah

implan pendengaran atau penggunaan alat bantu dengar, terapi berbicara, dan dukungan orang-orang sekitar yang mampu meningkatkan kepercayaan diri mereka. Selain itu faktor penghambat komunikasi nonverbal VKK dan D saat adalah kurangnya kepehaman pedagang tentang isyarat yang digunakan oleh anak.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis memiliki beberapa saran terkait hal tersebut.

1. Bagi Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Peneliti berharap, orang tua anak berkebutuhan khusus tidak berkecil hati dan tetap semangat dalam mendukung segala proses perkembangan anak. Sekecil apapun usaha yang dilakukan untuk anak, akan membuahkan hasil yang baik.

2. Bagi Masyarakat

Sebagai masyarakat yang harus memberikan perhatian khusus terhadap anak berkebutuhan khusus, peneliti berharap agar masyarakat selalu lebih peka terhadap anak tunawicara ketika berinteraksi atau berkomunikasi dan tidak menunjukkan ekspresi bingung ketika berhadapan dengan anak berkebutuhan khusus.

3. Bagi Peneliti Lain

Peneliti berharap agar kemudian hari terdapat peneliti-peneliti yang mengambil penelitian terkait anak berkebutuhan khusus dengan berbagai situasi dan kajian permasalahan sehingga penelitian terhadap anak berkebutuhan khusus menjadi lebih luas dan berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bilqis. *Memahami Anak Tunawicara*. Yogyakarta. Familia.
- Chaer. 2009. *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Della, Prisca. 2014. *Penerapan Metode Komunikasi Nonverbal yang Dilakukan Guru Pada Anak-Anak Autis di yayasan Pelita Bunda Therapy Center Samarinda*. e-jurnal Ilmu Komunikasi. Vol. 2. No. 4. p.116-117 (diakses pada 18 Oktober 2022)
- Effendy. 2001. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Effendy. 2008. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kriyantono. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Laili. *Komunikasi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam At-Tabsyih. Jawa Tengah. Vol 1, no 2, (diakses pada 12 September 2022)
- Mudjiyanto. 2018. *Pola Komunikasi Siswa Tunawicara di SLB Bagian B Kota Jayapura*. Jurnal Studi Komunikasi dan Media. Vol 22, no. 2. P. 160-162 (diakses 12 September 2022)
- Mulyana. 2005. *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. 2017. *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad. 2008. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Bumi Aksara
- Meloeng. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Nazir. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Rianti. 2019. *Komunikasi Bisnis Tunarungu Dalam Upaya Menjalankan Usaha*. Banda Aceh.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabet

Yuwati. 2000. *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta: yayasan Santi Ram

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Penerimaan Judul Penelitian



YAYASAN GRIYA WINAYA
INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA GARUT
Jl. Terusan Pahlawan No. 32 Garut Tlp. (0262) 233556 Fax (0262) 540469
Website <http://institutpendidikan.ac.id> email info@institutpendidikan.ac.id

PENGAJUAN JUDUL PROPOSAL PENELITIAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
TAHUN AKADEMIK 2022/2023

Nama : Riva Zulfa Fadhilah
NIM : 19213037
Kelas : 4A

AJUAN JUDUL

1. Analisis Pola Komunikasi Non-Verbal Anak Tuna Wicara Saat Melakukan Aktivitas Jual Beli.
2. Analisis Tindak Tutur Siswa Kelas XI SMA Negeri 15 Garut. *Tegasan pada peristiwa tutur apa*
- ~~3. Pengaruh Aktivitas Organisasi Terhadap Pemerolehan IPK Mahasiswa Institut Pendidikan Indonesia (IPI) Garut.~~

Keterangan:

Acc judul nomor 1 dan 2 (nomor 1 lebih di sarankan.

Garut, 15 Agustus 2022

Ketua Prodi PBSI,

Zoni Sulaiman, M.Pd.



**YAYASAN GRIYA WINAYA
INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA (IPI GARUT)**

Jl. Terusan Pahlawan No. 32 Tlp. (0262) 233556 Tarogong Kidul 44151 Garut
Fax (0262) 540469 Website <http://www.institutpendidikan.ac.id> Email info@institutpendidikan.ac.id

**SURAT KEPUTUSAN
INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA IPI
Nomor : 0888/IPI.D1/KM/X/2022**

tentang
Pangkatan Dosen Pembimbing Skripsi
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IPI
2022-2023

Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial, Bahasa dan Sastra Institut Pendidikan Indonesia:

- Menimbang : a. bahwa dalam upaya meningkatkan kualitas hasil karya ilmiah mahasiswa ditetapkan dosen pembimbing I dan Pembimbing II.
b. bahwa dosen yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini memiliki wewenang dalam membimbing skripsi mahasiswa.
- Mengingat : a. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Sistem Pendidikan Tinggi;
b. Permen Dikbud No. 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
c. PP Nomor 19 tahun 2005 tentang Standarisasi Nasional Pendidikan;
d. Pedoman Akademik Institut Pendidikan Indonesia Tahun Akademik 2022-2023
- Memperhatikan : a. Hasil seminar proposal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
b. Surat Penunjukkan Dosen Pembimbing Skripsi.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : 1. Dr. DIDIN SAHIDIN, M.Pd selaku pembimbing I dan NINAH HASANAH, M.Pd selaku pembimbing II untuk membimbing mahasiswa bernama RIVA ZULFA FADHILAH - 19213037 dengan Judul :
ANALISIS POLA KOMUNIKASI NONVERBAL ANAK TUNAWICARA SAAT JAJAN DI EXCELLENTT ISLAMIC SCHOOL (EXIS) AL-MASHDUQI GARUT
2. Pada Dosen Pembimbing akan diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Institut Pendidikan Indonesia dan surat keputusan ini berlaku satu tahun sejak tanggal ditetapkan.
3. Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Garut
Tanggal : 31 Oktober 2022
Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial,
Bahasa dan Sastra

Dr. LINA SITI NURWAHIDAH, M.Pd.

Tembusan Yth:

1. Yth. Ketua Yayasan Griya Winaya (sebagai laporan)
2. Yth. Ketua Program Studi S1
3. Wakabid Akademik
4. Wakabid Keuangan

Lampiran 3 Surat Keterangan Hasil Ujian Komprehensif



**YAYASAN GRIYA WINAYA
INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA (IPI GARUT)**

Jl. Terusan Pahlawan No. 32 Tlp. (0262) 233556 Tarogong Kidul 44151 Garut
Fax (0262) 540469 Website <http://www.institutpendidikan.ac.id> Email info@institutpendidikan.ac.id

**SURAT KETERANGAN
HASIL UJIAN KOMPREHENSIF**

149/IPI.R/KM/II/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Rektor Institut Pendidikan Indonesia, menerangkan bahwa :

Nama : Riva Zulfa Fadhilah
NIM : 19213037
Tempat / Tanggal Lahir : Garut, 19 Juli 2000
Jenjang : S1
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah mengikuti Ujian Komprehensif pada tanggal 11 Februari 2023, dengan hasil sebagai berikut :

| No. | Rumpun Mata Uji | Nilai | Keterangan |
|-----|-----------------|-------|------------|
| 1 | Kebahasaan | 2,78 | LULUS |
| 2 | Kesastraan | 2,65 | LULUS |
| 3 | Ke-pbm-an | 3,40 | LULUS |

Demikian, agar yang berkepentingan menjadi maklum.

Garut, 11 Februari 2023
Rektor



Dr. H. Nizar Alam Hamdani, M.M., M.T., M.Si.

Lampiran 4 Kartu Bimbingan Skripsi Pembimbing I



**YAYASAN GRIYA WINAYA
INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA (IPI GARUT)**

Jl. Terusan Pahlawan No. 32 Tlp. (0262) 233556 Tarogong Kidul 44151 Garut
Fax (0262) 540469 Website <http://www.institutpendidikan.ac.id> Email info@institutpendidikan.ac.id

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

| | | | |
|----------------|------------------------------|---------------|---------------------------|
| Nama Mahasiswa | RIVA ZULFA FADHILAH | Pembimbing | : |
| NIM | 19213037 | Pembimbing I | : |
| Jurusan | Pendidikan Bahasa dan Sastra | Nama | : Dr. DIDIN SAHIDIN, M.Pd |
| | Indonesia - S1 | Jabatan/Gol. | : |
| Program | S1 | Pembimbing II | : |
| | | Nama | : NINAH HASANAH, M.Pd. |
| | | Jabatan/Gol. | : |

Judul Skripsi:

ANALISIS POLA KOMUNIKASI NONVERBAL ANAK TUNAWICARA SAAT JAJAN DI EXCELLENTT ISLAMIC SCHOOL (EXIS) AL-MASHDUQI GARUT

| Tanggal | Pokok Permasalahan | Paraf Pembimbing | |
|-------------|------------------------------------|------------------|----|
| | | I | II |
| 5 Nov 2023 | Bimbingan Bab I & II | | |
| 7 Nov 2023 | Revisi Bab I & II | | |
| 2 Des 2023 | konsultasi Bab II & IV | | |
| 11 Des 2023 | Bimbingan Bab IV | | |
| 6 Jan 2024 | Revisi Bab IV | | |
| 20 Jan 2024 | konsultasi Bab IV | | |
| 13 Feb 2024 | Revisi Bab IV | | |
| 8 Mei 2024 | Bimbingan Kepenulisan | | |
| 10 Jul 2024 | Revisi Bab IV & konsultasi Bab IV | | |
| 7 Ag 2024 | Revisi Bab V & kelengkapan skripsi | | |
| 15 Ag 2024 | Revisi kelengkapan skripsi | | |
| 15 Ag 2024 | ACC Skripsi | | |

Garut, 25 Agustus 2023
Ketua Program Studi

ZONI SULAIMAN M.Pd.

Lampiran 5 Kartu Bimbingan Skripsi Pembimbing II



**YAYASAN GRIYA WINAYA
INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA (IPI GARUT)**

Jl. Terusan Pahlawan No. 32 Tlp. (0262) 233556 Tarogong Kidul 44151 Garut
Fax (0262) 540469 Website <http://www.institutpendidikan.ac.id> Email info@institutpendidikan.ac.id

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

| | | | |
|----------------|--------------------------------|---------------|---------------------------|
| Nama Mahasiswa | : RIVA ZULFA FADHILAH | Pembimbing | : |
| NIM | : 19213037 | Pembimbing I | : |
| Jurusan | : Pendidikan Bahasa dan Sastra | Nama | : Dr. DIDIN SAHIDIN, M.Pd |
| | : Indonesia - S1 | Jabatan/Gol. | : |
| Program | : S1 | Pembimbing II | : |
| | | Nama | : NINAH HASANAH, M.Pd. |
| | | Jabatan/Gol. | : |

Judul Skripsi:
ANALISIS POLA KOMUNIKASI NONVERBAL ANAK TUNAWICARA SAAT JAJAN DI EXCELLENTT ISLAMIC SCHOOL (EXIS) AL-MASHDUQI GARUT

| Tanggal | Pokok Permasalahan | Paraf Pembimbing | |
|----------|---------------------------------------|------------------|-----------|
| | | I | II |
| 4/11-23 | Bimbingan proposal Bab I, II, dan III | | Nurhosahy |
| 12/11-23 | Konsultasi instrumen penelitian | | Nurhosahy |
| 14/11-23 | Revisi bab I | | Nurhosahy |
| 21/11-23 | Revisi bab I, II, dan III | | Nurhosahy |
| 23/11-23 | Revisi latar belakang | | Nurhosahy |
| 28/11-23 | Perubahan judul | | Nurhosahy |
| 8/12-23 | Bimbingan bab I, II, dan III | | Nurhosahy |
| 8/12-23 | Bimbingan bab IV | | Nurhosahy |
| 18/12-23 | Revisi bab IV | | Nurhosahy |
| 27/12-23 | Revisi bab IV & V | | Nurhosahy |
| 18/01-23 | Revisi kelengkapan skripsi | | Nurhosahy |
| 24/01-23 | AAC skripsi | | Nurhosahy |
| | | | Nurhosahy |
| | | | |

Garut, 25 Agustus 2023
Ketua Program Studi

ZONI SULAIMAN M.Pd.

Lampiran 6 Surat Izin Melakukan Penelitian



YAYASAN GRIYA WINAYA GARUT

INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA

FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU SOSIAL, BAHASA DAN SAstra

Jalan Terusan Pahlawan No. 32 Sukagalih - Tarogong Kidul, Garut

Telp. (0262) 233556 Fax. (0262) 540469 Kode Pos : 44151

email : fpisbs@institutpendidikan.ac.id web : www.institutpendidikan.ac.id

Nomor : /IPL.D1/AKM/ /2022
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Bapak/Ibu Pimpinan
SLB C YKB KAB. GARUT
di Tempat

Disampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa kami:

Nama : Riva Zulfa Fadhilah
Nomor Induk Mahasiswa : 19213037
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia/ S-1
Tingkat/ Semester : IV/ VII
Alamat : Kp. Nagara Tengah Rt.02 Rw.01 Ds.
Cimanganten Kec. Tarogong Kaler Kab. Garut

bermaksud memohon izin melakukan pengambilan data melalui wawancara dan observasi di tempat Bapak/ Ibu memimpin untuk keperluan penelitian dalam rangka penulisan Tugas Kuliah.

Kami berharap Bapak/ Ibu berkenan untuk memberikan izin bagi mahasiswa tersebut. Demikian surat ini dibuat, atas perhatian dan kerjasama Bapak/ Ibu kami ucapkan terima kasih.

Garut, 13 September 2022

Dekan,

Dr. Lina Siti Nurwahidah, M.Pd.
NIP 196805271993032001



Lampiran 7 Surat Keterangan Selesai Penelitian


**SEKOLAH LUAR BIASA
AL MASHDUQI GARUT**
Jl. KH. Mashduqi No. 67 Kp. Pasawahan Kel. Pananjung Kec. Tarogong Kaler Kabupaten Garut 44151 Jawa Barat

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN
DK.02.03/011/EXIS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Syifaul Hayyah, S.Pd.
Jabatan : Kepala Sekolah Excellent Islamic School (EXIS) Al Mashduqi Garut
Alamat Kantor : Jl. KH. Mashduqi No. 67 RT 002 RW 008 Kp. Pasawahan Kel. Pananjung
Kec. Tarogong Kaler Kabupaten Garut 44151

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitas :

Nama : Riva Zulfa Fadhillah
NPM : 19213037
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia/S1
Tingkat/Semester : IV/VIII
Universitas : Institut Pendidikan Indonesia Garut

Telah selesai melakukan penelitian pada siswa/siswi EXIS Al Mashduqi Garut selama 3 (tiga) minggu, terhitung mulai tanggal 20, 22, 27 Februari 2023 dan 1, 6, 8, Maret 2023 dengan melakukan pengambilan data melalui wawancara dan observasi.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Garut, 9 Maret 2023
Kepala EXIS Al Mashduqi Garut


Syifaul Hayyah, S.Pd.

Lampiran 8 Dokumentasi Kegiatan Penelitian



RIWAYAT HIDUP



Riva Zulfa Fadhillah, lahir di Garut, 19 Juli 2000. Anak tunggal dari ibu Rinceu Saribanon dan ayah Budy Chaerudy. Tinggal di Kp. Nagara Tengah Rt. 02 Rw.01 Ds. Cimanganten Kec. Tarogong Kaler Kab. Garut. Menempuh pendidikan di TK Al-Amin hingga lulus pada tahun 2006. Melanjutkan Sekolah Dasar di SD Cimanganten 1 kemudian lulus tahun 2012, lulus dari SMP Negeri 1 Tarogong Kaler pada tahun 2015, lulus dari SMA Negeri 15 Garut pada tahun 2018.

Pada tahun 2019 penulis melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi dan diterima di Kampus Institut Pendidikan Indonesia (IPI) Garut pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah mengikuti beberapa organisasi, yaitu di Himadiksastrasia periode 2020-2021 sebagai sekretaris umum dan di BEM KBM IPI periode 2021-2022 sebagai Menteri Sekretaris kabinet II.